

**PELAKSANAAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH AL-KHALIDIYAH WA QADIRIYAH
DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL AMIEN
SABRANG AMBULU JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
AHMAD FIKI MUBAROK
NIM: T20171323

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2024**

**PELAKSANAAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH AL-KHALIDIYAH WA QADIRIYAH
DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL AMIEN
SABRANG AMBULU JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
AHMAD FIKI MUBAROK
NIM: T20171323

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2024**

**PELAKSANAAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH AL-KHALIDIYAH WA QADIRIYAH
DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL AMIEN
SABRANG AMBULU JEMBER**

SKRIPSI

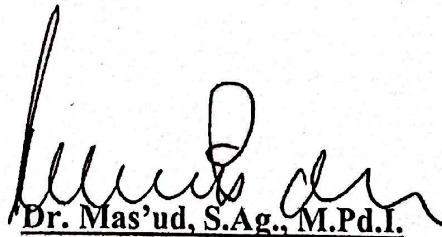
Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ahmad Fiki Mubarak
NIM: T20171323

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing


Dr. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197212192008011007

PELAKSANAAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH AL-KHALIDIYAH WA QADIRIYAH
DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL AMIEN
SABRANG AMBULU JEMBER

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Selasa

Tanggal: 21 Mei 2024

Tim Penguji

Ketua

Dr. Nuruddin, M.Pd.I.
NIP.197903042007101002

Sekretaris

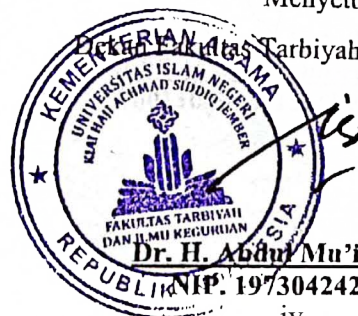
Ari Dwi Widodo, M.Pd.I.
NIP.198703312023211015

Anggota:

1. Dr. H. Mahrus, M.Pd.I.

2. Dr. H. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I.

Menyetujui,



Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Abdur Mu'is, S.Ag., M.Si.

NIP.197304242000031005

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala pujian dan kata indah yang paling mulia saya aturkan kepada Allah SWT dengan segala rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan syafaat dan bimbingannya kepada kita semua, yaitu dari zaman jahiliah menuju zaman yang terang benderang yakni agama Islam.

Terima kasih untuk yang terkasih pada kedua orang tua saya, Mistari dan Suryani yang selalu memberikan dukungan ilmu dan doa-doa harapnya. Untuk yang tersayang kepada istri saya, Dewi Farakh Multamasatika. Untuk yang tercinta kepada anak saya, Faza Althafunnisa. Serta untuk semua orang yang telah mendukung saya, terima kasih. Karena ucapan terima kasihlah yang mampu saya lakukan untuk memeluk erat hati semua orang yang saya sayangi.

Saya persembahkan skripsi ini untuk mereka semua. Semoga kelak dapat bermanfaat dan bernilai di hari kiamat. Aamiin Ya Robbal Alamin.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Proses pengerjaan skripsi ini tentunya tidak seratus persen hasil dari usaha dan atau upaya penulis secara murni. Ada banyak macam pihak yang terlibat dalam pengerjaan ini, tentunya sebagai pengarah dan penyemangat. Sudah semestinya dan barangkali merupakan kewajiban etis untuk penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan semoga Allah membalas mereka seluruhnya.

1. Prof. Dr. H. Hepni Zein, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa.
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian ini.
3. Dr. Nuruddin, M.Pd.I, Selaku Kajur Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam mengerjakan tugas akhir.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. selaku koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian
5. Dr. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan demi terselesaikan skripsi ini.

6. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan khususnya yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat.
7. Kepada perpustakaan UIN KHAS Jember yang telah memberikan wadah dan sumber literatur sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Amien yang telah berkenan telah memberikan informasi data yang dibutuhkan serta membantu proses penyelesaian penelitian.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan hal yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca khususnya kepada penulis sendiri. Akhirnya, semoga segala amal baik pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas skripsi ini, mendapatkan balasan yang berkah dari Allah SWT.

Jember, 20 Mei 2024

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Ahmad Fiki Mubarak, 2024: *Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Wa Qadiriyyah dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Al Amien Sabrang Ambulu Jember*

Kata kunci : Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Wa Qadiriyyah, Akhlak dan Santri Pondok Pesantren Al Amien

Pesantren yang masyhur sebagai lembaga pendidikan berbasis pembentukan karakter, dengan berbagai sistem dan program unggulan yang dicanangkan, tak lantas secara instan mampu menyulap santri menjadi pribadi baik sepenuhnya. Hal ini tak bisa dielakkan dari beberapa siaran di media massa, walau tidak banyak namun di setiap tahunnya beredar informasi yang kurang etis seperti kasus *bullying* yang dilakukan oleh santri. Beberapa pesantren menyikapi hal tersebut memilih untuk mengarahkan para santri masuk dalam ajaran akhlak berbasis tasawwuf yang dikenal dengan istilah tarekat / *thariqah*. Pondok Pesantren Al Amien merupakan salah satunya yang tak hanya mendidik akhlak santri melalui pelajaran kitab kuning melainkan juga pada amaliah yang dalam hal ini Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Wa Qadiriyyah.

Fokus masalah yang dibahas antara lain: 1) Bagaimana Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyyah di Pondok Pesantren Al-Amien? 2) Bagaimana hasil dari pelaksanaan Tarekat dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Amin? Adapun signifikansinya ialah: 1) Mendeskripsikan seperti apa pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyyah di Pondok Pesantren Al-Amien. 2) Memaparkan hasil dari pelaksanaan Tarekat terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Amin.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah termasuk kualitatif-deskriptif dengan jenis studi lapangan (*field research*). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teori miles dan huberman, yakni dengan cara kondensasi data, penampilan data lalu membuat konklusi dan verifikasi.

Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa: 1) Secara umum pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qadiriyyah di pondok pesantren Al-Amien tidak jauh beda sebagaimana yang dilaksanakan di berbagai macam daerah. Kendati pun setiap tempat kadang mempunyai karakteristik tersendiri. Sebagaimana di pondok pesantren Al-Amien, yang mengawali kegiatan khususiyah tiap Selasa pahing dengan ngaji kitab Hikam di Masjid. Bai'at Kubro hanya dilakukan sekali setahun, yakni Selasa pahing bulan Muharram, bertepatan dengan haul akbar masyayikh pondok pesantren Al-Amien. Untuk lama masa suluknya umum antara 10, 20, 30 dan ada juga yang paling lama 60 hari. 2) Terdapat perbedaan signifikan antara santri biasa dengan yang sudah masuk dan mengamalkan tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qadiriyyah. Utamanya jika ditinjau dari aspek Tawaduk, Ikhlas, Sabar dan Qona'ah, empat hal ini menjadi poin plus bagi para pengamal.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh

ف	ف	فا	فا	f
قا	قا	قا	قا	q
كا	كا	كا	كا	k
لا	لا	لا	□	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه, هـ	ه, هـ	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf a> (آ), i> (إي), u> (أو). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus ditulis miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	17
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Analisis Data.....	37
F. Keabsahan Data.....	39
G. Tahapan Penelitian.....	40
BAB IV.....	43
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	43

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	43
B. Penyajian dan Analisis Data	49
BAB V.....	87
PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Rekomendasi.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	88



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembangunan dalam sektor pendidikan merupakan satu dari sekian instrumen penting upaya pemerintah dalam mengembangkan mutu sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Daya guna pendidikan akan semakin terlihat apabila penyebarannya dapat dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat dari atas hingga ke bawah, tak hanya memihak pada golongan tertentu saja. Di antara sekian banyaknya lembaga yang bergerak dalam perjuangan pengembangan pendidikan, salah satunya ialah sebuah institusi yang bernama Pondok Pesantren, yang sedari dulu hingga kini terbukti dapat mengakomodasi seluruh kalangan, mulai bawah, menengah, hingga ke atas tanpa adanya diskriminasi strata sosial.¹

Dalam catatan sejarahnya, Pesantren mulai bermunculan dan berkembang masif di bumi nusantara sejak era walisongo. Bukan sekedar eksis nama lembaganya saja, Pesantren terbukti mampu melahirkan banyak tokoh-tokoh besar yang memiliki peran penting di negara ini. Pesantren Ampel Denta misalnya yang didirikan oleh Sunan Ampel, dari sana kemudian bermunculan nama-nama tokoh pembesar bangsa, seperti Sunan Drajad, Sunan Giri, Sunan Bonang, Raden Fatah (Raja Demak Bintoro) dan masih banyak lagi.² Fakta lain menunjukkan bahwa

¹ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2019), 16.

² Khamami Zada, *Intelektualisme Pesantren "potret tokoh dan cakrawala pemikiran di era pertumbuhan pesantren"* (Jakarta: Diva Pustaka, 2020), 25.

jauh sebelum kemerdekaan atau sejak zaman kolonial Belanda, Pesantren terbukti selalu menjadi opsi alternatif rakyat kecil supaya dapat mengenyam pendidikan. Hal tersebut disebabkan kebijakan kolonial Belanda kala itu yang membatasi ruang pendidikan hanya kepada rakyat atas saja. Rakyat kecil tetap dibiarkan dalam sekat kebodohan supaya Belanda dapat terus mengeksploitasi tenaganya.³

Sampai detik ini, Pesantren masih memegang erat kepercayaan masyarakat sebagai lembaga pilihan terbaik dalam mencetak karakter seorang anak.⁴ Tak heran, mana kala populasi santri dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Banyak masyarakat yang berbondong-bondong menitipkan anaknya ke Pesantren, berharap supaya anak-anaknya terbiasa hidup mandiri, berbudi pekerti yang baik dan mendapat suplai pengetahuan Agama yang cukup, sebagai bekal hidup bermasyarakat, menuju keselamatan dunia hingga akhirat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Syafi'i:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia, maka hendaknya dengan ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) akhirat, maka hendaknya dengan ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia akhirat, maka hendaknya dengan ilmu.”⁵

Salah satu yang membedakan dari lembaga pendidikan yang lain, Pesantren dikenal memiliki keunggulan dalam bidang pembentukan karakter atau akhlak. Akhlak memiliki peran penting dalam merepresentasikan ajaran Islam

³ Zada, 195.

⁴ Rif'an Khumaidi dan Ahmad Ihwanul *Muttaqin*, “Konstruksi Budaya Pendidikan Pesantren,” *Nusantara Journal of Islamic Studies* 04 (2023): 19.

⁵ Imam Baihaqi, *Manaqib Al-Imam As-Syafi'i* (Lebanon: Maktabah Daar at-Turats, 2006), 132.

sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin. Maka sudah sepatutnya sebagai Muslim, terlebih seorang santri, memiliki tanggung jawab dalam mengemban amanah ini. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبِي, قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ, أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (رواه البخاري)

“Diceritakan dari Sa’id ibn Yahya, dari bapaknya, dari Abu Burdah dari Abi Musa, ia bertanya kepada Rasulullah: “wahai Rasulullah, seperti apa Muslim yang paling utama itu?”. Rasulullah menjawab: “Seseorang yang bila mana muslim lainnya merasa aman dari gangguan ucapan dan perbuatannya”. (HR Bukhari).⁶

Di dalam pesantren, Santri digembleng dengan pendidikan agama dan pengembangan diri yang intensif. Tugas dan tanggung jawab yang diberikan pesantren kepada para santrinya sangatlah variatif, bergantung pada kebijakan atau aturan lembaga pesantren masing-masing. Akan tetapi secara umum, semua pesantren memiliki maksud tujuan yang sama, yakni mendidik santri supaya mempunyai pengetahuan agama yang kokoh, kedisiplinan yang bagus, sikap sosial yang mulia, serta kepribadian atau karakter yang religius sebagaimana yang diteladankan oleh Rasulullah Saw.⁷ karena Rasulullah merupakan sebaik-baik suri teladan yang harus diikuti oleh semua umatnya, terlebih yang berstatus sebagai santri. Dalam QS. Al-Azhab ayat 21 diterangkan bagaimana akhlak Rasulullah digambarkan sebagai *uswatun h}asanah* (tauladan yang baik)

⁶ Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Shohih Al-Bukhori*, Juz 3 (Lebanon: Dar al-Fikr, 1995), 67.

⁷ Mukni’ah, *Membangun Life Skill di Pesantren* (Jember: IAIN Press, 2015), 9.

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ﴾
﴿ ٢١ ﴾

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”⁸

Dalam perjalanannya, proses pembentukan karakter santri tentu tidaklah berjalan semulus dengan apa yang dibayangkan. Di setiap tahunnya, tak jarang kita jumpai berita tentang kenakalan santri yang melakukan pelanggaran aturan Pesantren, hingga pada aksi kriminal seperti kasus pencurian dan perilaku *bullying*.⁹ Hal tersebut sebenarnya sangatlah wajar, sebagai konsekuensi logis dari kondisi para santri dengan jumlah banyak namun ditempatkan pada satu asrama yang tak terlalu lebar. Sehingga, situasi tersebut mengakibatkan kerentanan gesekan antar santri, bila mana tidak diantisipasi dengan penanganan yang baik.

Tahun lalu kita pernah dihebohkan dengan berita perilaku *bullying* yang dilakukan oleh seorang senior terhadap santri junior di salah satu pondok ternama di nusantara, yaitu Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Akibat dari kejadian ini sangatlah fatal, hingga menewaskan satu nyawa santri. Menanggapi hal tersebut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerangkan bahwasanya faktor usia mempunyai pengaruh yang amat signifikan. Usia remaja merupakan usia rentan terjadinya kenakalan. Salah seorang komisioner KPAI juga pernah merilis sebuah hasil penelitian tentang jumlah kasus pembullying yang terjadi di pesantren

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 253.

⁹ Jafar Shodiq Sahrudin, *Perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien : ditinjau dari perbedaan jenis kelamin, pekerjaan wali murid dan asal sekolah* (Jakarta: Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, 2014), 5.

dalam kurun waktu 2017-2022. Hasilnya cukup tinggi, di samping menurutnya juga masih banyak lagi kejadian serupa yang tidak sempat dilaporkan.¹⁰

Menyikapi fenomena tersebut, banyak pesantren berjibaku memikirkan upaya yang beragam sebagai solusi atas krisis moral yang merebak di dunia pesantren. Salah satu upaya yang bisa dikerjakan ialah menggembelng santri dengan pendidikan akhlak berbasis tasawuf, atau yang masyhur dikenal dengan tarekat. Tarekat merupakan suatu jalan yang ditempuh seseorang sebagai proses pembentukan akhlak, dengan memberikan pencerahan melalui pemenuhan jiwa dari kekosongan nilai-nilai spiritual. Nasr Hamid berpendapat, bahwa pendidikan tasawuf dengan tarekatnya mempunyai peran signifikan dalam mengaktualisasikan nilai dalam proses pembentukan akhlak manusia.¹¹ Beberapa ajaran yang umum disuguhkan dalam tarekat antara lain seperti metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat dan motivasi. Oleh karenanya, ajaran tarekat banyak berkembang dan mendapat banyak simpatik di kalangan masyarakat luas, lebih-lebih di Pesantren.

Tarekat yang berkembang di Nusantara amatlah beragam, di antaranya: Tarekat Qadiriyyah, Rifa'iyah, Naqsyabandiyah, Samaniyyah, Khalwatiyyah, Syadziliyyah, Khalidiyyah dan masih banyak lagi. Biasanya, para penempuh jalan tarekat ini tak hanya mengambil satu tarekat saja, akan tetapi tetapi bisa dua atau bahkan tiga tarekat sekaligus. Pondok Pesantren Al Amien Sabrang Ambulu

¹⁰ Ratna Ajeng Tejomukti, "Komisioner KPAI Sebut Kekerasan di Pesantren Tinggi | Republika Online," diakses 16 Agustus 2023, <https://khazanah.republika.co.id/berita/q43cay430/komisioner-kpai-sebut-kekerasan-di-pesantren-tinggi>.

¹¹ Lestari, *Islam Tiga Pintu* (Lombok Timur: Yayasan Elkatarie, 2018), 203.

termasuk yang mengamalkan dua ragam tarekat sekaligus, yakni Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyyah. Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan gabungan dua tarekat oleh syekh Ahmad Khotib Sambas, antara Tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qodir Al-jailani dengan Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syekh Baha al-Din al-Naqsyabandi al-Bukhari. Tarekat inilah yang penyebarannya paling luas dan paling aktif di Indonesia.¹²

Pengikut ajaran tarekat di Pondok Pesantren Al Amien dapat dikatakan terlampau banyak, baik dari santri yang berdomisili di pondok maupun dari kalangan masyarakat luar, dari usia belasan hingga kalangan orang tua. Untuk pemula, santri akan dibai'at dengan tarekat Qadiriyyah terlebih dahulu, setelah beberapa waktu dan sudah bisa istiqomah, selanjutnya para santri diperintah melanjutkan ke tarekat Naqsyabandiyah dengan bai'at dan *riyadloh* puasa *bi-la-ru>h}* (tidak makan makanan yang bersumber dari ruh, seperti hewan) selama 10 hari. Jika telah usai menjalankan riyadloh, para santri secara resmi telah termasuk ke dalam kelompok Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyyah serta harus istiqamah menjalaninya.

Berangkat dari rentetan fenomena tersebut, kemudian muncullah gagasan dari penulis untuk membuat penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyyah dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al Amien Sabrang Ambulu Jember.”

¹² Emawati, *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah “Studi Etnografi Tarekat Sufi di Indonesia”* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 17.

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada konteks di atas, kemudian muncul dua pertanyaan yang menjadi fokus dan batasan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyyah di Pondok Pesantren Al-Amien?
2. Bagaimana hasil dari pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyyah dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Amin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan seperti apa pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyyah di Pondok Pesantren Al-Amien
2. Memaparkan hasil dari pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyyah terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Amin

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sumbangsih yang didapat seorang penulis dari hasil penelitiannya. Umumnya, manfaat itu terbagi menjadi dua, yakni berupa manfaat teoritis dan praktis.¹³

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharap mampu memberikan suatu kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya wawasan

¹³ Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2021), 51.

seputar tarekat Naqsabandiyyah al-Khalidiyah wa Qadiriyyah dan kaitannya dengan pembentukan akhlak santri.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman berharga, motivasi dan pijakan awal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya secara lebih jelas dan mendalam.

b. Bagi Instansi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi civitas akademika UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Selain itu, dapat menjadi bahan rujukan studi komparatif para mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam yang hendak melakukan penelitian yang serupa.

c. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat luas dalam menelaah bagaimana kontribusi pelaksanaan tarekat Naqsabandiyyah al-Khalidiyah wa Qadiriyyah di Pondok Pesantren Al Amien dalam membentuk akhlak santri.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan yang diperlukan untuk menjauhkan dari tidak jelas makna, dengan lebih menitik beratkan pada pengertian

operasional yang diberikan oleh peneliti¹⁴. Adapun definisi operasional dari judul penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Menurut KBBI, Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang berarti menjalankan/melakukan suatu kegiatan. Pelaksanaan merupakan suatu tindakan/pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

2. Akhlak

Akhlak adalah sifat lahiriah seseorang yang dapat terlatih sesuai dengan ilmu yang diperoleh dan diterapkan sebagai perbuatan dengan mudah serta spontanitas, tanpa dipikirkan ataupun diangan-angan terlebih dahulu. Akhlak sendiri terdiktomi menjadi dua, akhlak *mah}mu>dah* (terpuji) dan *madzmumah* (tercela). Adapun akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini ialah akhlak *mah}mu>dah*. Contoh dari akhlak *mah}mu>dah* sangat beragam, akan tetapi peneliti akan memfokuskan pada empat item saja, yakni tawaduk', Ikhlas, Sabar dan Amanah.

3. Tarekat Naqsabandiyah Al-Khalidiyah wa Qadiriyyah

Tarekat secara etimologi berarti jalan, sedangkan secara terminologi merupakan jalan yang ditempuh seseorang (*t}a>riq*) menuju hakikat dalam pendekatan diri kepada Allah. Tarekat Naqsabandiyah Al-Khalidiyah wa Qadiriyyah merupakan contoh dari sekian ragam tarekat yang berkembang di Indonesia. Tarekat ini sebenarnya merupakan dua tarekat berbeda yang

¹⁴ Nur Arifah, *Panduan Lengkap Menyusun dan Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. (Yogyakarta: Araska, 2018). 176.

memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Oleh karenanya, seseorang yang menempuh tarekat ini akan melaksanakan baiat sebanyak dua kali, pertama baiat Qadiriyyah dan kedua baiat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah. Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah memiliki kekhasan bacaan zikir secara *sirri* (dalam hati), sedangkan Tarekat Qadiriyyah identik dengan zikirnya yang dibaca secara *jahr* (suara keras).¹⁵

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interpretasi dari judul penelitian ini hendak memaparkan seperti apa pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyyah di Pondok Pesantren Al-Amien Sabrang Ambulu, serta bagaimana peranannya dalam membentuk karakter baik atau akhlak *mahmudah* (Tawaduk, Ikhlas, Sabar dan Amanah) bagi para santri yang mengamalkannya.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini tersusun sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah hingga sistematika pembahasan. Uraian pada bab ini dimaksudkan sebagai kompas penelitian, supaya arah atau fokus pembahasan dalam penelitian ini tetap konsisten dan sistematis sesuai dengan riset.

Bab kedua dalam penelitian ini akan memberi ulasan seputar kajian kepustakaan. Pada bab ini penulis hendak mengumpulkan beberapa penelitian

¹⁵ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), 109.

terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, lalu menganalisis letak kesamaan dan perbedaannya untuk mencari sisi kebaharuan dalam penelitian ini. Setelah itu disambung dengan kajian atas teori yang penulis pakai sebagai pisau analisis untuk membedah objek material.

Bab ketiga mengulas metode penelitian yang penulis pakai dalam penyusunan riset. Hal-hal yang masuk di dalamnya berupa pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, serta pengolahan data yang meliputi klasifikasi sumber, mekanisme pengumpulan sampai tahap analisis data.

Bab keempat merupakan bahasan pokok dari penelitian ini. Di dalamnya berupa gambaran objek penelitian, penyajian data dan hasil temuan sebagai jawaban atas pemecahan masalah berdasarkan dua rumusan yang sudah dicantumkan pada fokus penelitian.

Bab kelima sebagai penutup dari serangkaian proses penelitian. Kesimpulan dari semua jawaban yang telah dipecahkan dalam penelitian akan termuat di dalamnya. Kemudian beberapa rekomendasi dari pengalaman penulis selama proses penelitian akan dicantumkan setelahnya. Hal tersebut merupakan harapan penulis kepada para pembaca yang tertarik untuk melanjutkan celah-celah kajian yang belum terselesaikan dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Menurut Sugiyono, setidaknya terdapat tiga alasan penting dalam pengambilan penelitian terdahulu, yakni keterkaitan, kemutakhiran dan keaslian.¹ Dari sini kemudian peneliti memilih beberapa hasil penelitian terdahulu yang hendak diuraikan. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sampai sejauh mana keorisinalan dan posisi penelitian yang hendak dikerjakan.

Penelitian pertama, ditulis oleh Liswidar tahun 2019 dari Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh, dengan judul “peran majelis tarekat Naqsyabandiyah dalam pembinaan akhlak jama’ahnya”. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang peran tarekat terhadap akhlak jamaah, namun di dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah seluruh jama’ah yang terdiri dari berbagai orang dewasa. Sedangkan penulis akan meneliti khusus santri pondok pesantren Al-Amien. Adapun dalam fokus penelitian adalah bagaimana peran majelis tarekat Naqsyabandiyah dalam pembinaan akhlak jamaah dan metode apa yang digunakan dalam pembinaan tersebut. Akan tetapi, penulis meneliti tentang bagaimana pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah wa Qodiriyah dan mengetahui hasil dari pelaksanaan Tarekat Naqsabandiyyah Al-Khalidiyah wa Qadiriyah dalam membentuk akhlak santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien. Hasil dari penelitian liswidar menyatakan bahwa tarekat terbukti memiliki peran dalam membina akhlak

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 19 (Bandung: Alfabeta, 2013), 279.

jamaahnya yaitu dengan mendapatkan ketenangan jiwa, mendidik akhlak, meningkatkan ketaatan dalam beribadah, dan mampu mendorong jamaah untuk selalu berbuat baik kepada semua orang tanpa terkecuali.²

Penelitian kedua, Imam Patoni tahun 2021 dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul “Pelaksanaan Ritual Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan dampaknya di masjid Al-Fattah desa ronosentana kecamatan siman kabupaten ponorogo.” Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu tentang tarekat qodiriyyah wa naqsyabandiyah, namun penelitian ini lebih fokus kepada dampak secara keseluruhan dari ajaran tarekat qodiriyyah wa naqsyabandiyah, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih fokus kepada bagaimana pelaksanaan tarekat qodiriyyah wa naqsyabandiyah al-kholidiyyah dalam membentuk akhlak santri. Selain itu, objek penelitian yang dituju dari penelitian ini adalah seluruh jama’ah sedangkan objek dari penelitian yang akan dilaksanakan hanya khusus para santri pengamal tarekat saja yang ada di pondok pesantren Al-Amien. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dampak ajaran tarekat meliputi murid tidak akan meninggalkan perintah mursyid/guru, menjadikan hati terasa tenang karena dekat dengan Allah SWT, dapat memberikan contoh akhlak yang baik untuk kehidupan sehari-hari, menambah keyakinan, memperkuat ibadah, menambah pengalaman dan pengetahuan.³

Peneliti ketiga, Siti Fatimatu Zahro tahun 2022 dari Universitas Islam Negeri Kyai Haji Ahmad Siddiq Jember dengan judul “Peran Ajaran Tarekat

² Liswidar, *Peran Majelis Tarekat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Akhlak Jamaahnya* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), 4–59.

³ Imam Patoni, *Pelaksanaan Ritual Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Nasabandiyah dan Dampaknya di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo*. (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), 8–9.

Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Attaqwa Desa Mulyorejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan tahun 1985-2017 M.” Dalam penelitian ini terdapat persamaan yakni peran tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di dalam pondok pesantren, namun terdapat perbedaan yakni terletak pada fokus penelitian yang tertuju pada peran tarekat secara keseluruhan baik bagi santri yang mengamalkan dan juga bagi masyarakat setempat yang ada di sekitar lingkungan pondok pesantren At-Taqwa sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada; seperti apa kegiatan Tarekat Naqsyabandiyyah Al-Kholidiyyah wa Qodiriyyah dalam membentuk akhlak santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien. Hasil penelitian menyatakan bahwa perkembangan ajaran tarekat berlangsung sangat pesat dan memiliki pengaruh ajaran tarekat sangat berpengaruh dalam mengubah sikap orang lain menjadi lebih baik dalam bidang keagamaan, dakwah, pendidikan, sosial, dan ekonomi.⁴

Peneliti keempat, Syarip Hidayatullah tahun 2019 dari Universitas Islam Negeri Mataram dengan judul “Peran tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah dalam pembentukan Akhlak penganutnya di kelurahan pagutan timur Kota Mataram”. Dalam penelitian ini terdapat banyak persamaan, di antaranya peran ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terhadap akhlak penganutnya. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini memiliki fokus pada eksistensi, ritual dan internalisasi akhlak dalam tarekat sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih kepada pelaksanaan Tarekat Naqsabandiyyah Al-Khalidiyyah wa Qadiriyyah dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Amien. Hasil penelitian

⁴ Siti Fatimatuzzahro, *Peran Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Attaqwa Desa Mulyorejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan tahun 1985-2017 M.* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), 8–9.

menyatakan bahwa perkembangan tarekat berkembang sangat pesat hingga keluar wilayah karena kegelisahan spiritual, akulturasi budaya dan perubahan sosial masyarakat. Ritual tarekat meliputi baiat, *tawajjuh*, suluk, manakib. Internalisasi akhlak dilakukan dengan proses bimbingan personal dan kelompok melalui pendampingan penuh, pembentukan majelis dan penekanan pesan moral.⁵

Penelitian kelima, Rikza Hanum Maulida tahun 2022 di Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Genealogi Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu”. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan tempat dan jenis tarekat yang diteliti, akan tetapi berbeda fokus penelitiannya. Fokus pada penelitian ini lebih ke genealogi atau sejarah terbentuknya tarekat tersebut di lingkungan pondok pesantren, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan lebih fokus pada pelaksanaan tarekat dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren tersebut. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa amalan tarekat ditentukan oleh mursyid dengan salik yang telah sampai pada zikir *lathaif* dan melanjutkan ke *muraqabah*. Sanad tarekat pada pondok ini bersambung sampai Rasulullah melalui KH Munawir Mustofa Tegal Arum.⁶

⁵ Syarip Hidayatullah, *Peran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Pembentukan Akhlak Penganutnya di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram* (Mataram: UIN Mataram, 2019), 7–8.

⁶ Rikza Hanum Maulida, *Genealogi Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022), 8–9.

Tabel 2.1**Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu**

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran Majelis Tarekat Naqshabandiyah dalam Pembinaan Akhlak Jamaahnya	meneliti tentang peran tarekat terhadap akhlak jamaah	Selain berbeda lokus, Objek pada penelitian terdahulu ialah jama'ah umum, sedangkan peneliti memfokuskan pada santri.
2.	Pelaksanaan Ritual Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Nasabandiyah dan Dampaknya di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo	meneliti tentang pelaksanaan tarekat Qadiriyyah wa Nasabandiyah dan dampaknya	Selain berbeda lokus, Objek pada penelitian terdahulu ialah jama'ah umum, sedangkan peneliti memfokuskan pada santri
3.	Peran Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Attaqwa Desa Mulyorejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan tahun 1985-2017 M.	meneliti tentang peran ajaran tarekat terhadap akhlak santri	Perbedaan lokasi dan waktu penelitian. Pada penelitian terdahulu meneliti sejarah pada kurun waktu tertentu
4.	Peran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Pembentukan Akhlak Penganutnya di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram	meneliti tentang peran ajaran tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah terhadap akhlak penganutnya	Selain berbeda tempat , Objek pada penelitian terdahulu ialah jama'ah umum, sedangkan peneliti memfokuskan pada santri
5.	Genealogi Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyyah Wal Qodiriyyah di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu	Sama dari sisi objek dan lokasi penelitian	Pada penelitian terdahulu tidak bermaksud mengulas tentang dampak tarekat terhadap akhlak santri

Seusainya melakukan kajian mendalam perihal persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sudah-sudah, maka di sini penulis mengambil kesimpulan bahwasanya yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah posisi penelitian ini hendak mengungkap bagaimana pelaksanaan tarekat dan seperti apa hasil dari kegiatan tarekat dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Amien Sabrang Ambulu. Fokus penelitian ini belum pernah dibahas oleh para peneliti sebelum-sebelumnya. Dengan demikian peneliti berkesimpulan bahwasanya penelitian ini dapat dinyatakan bukan hasil tiruan atau plagiat dari penelitian terdahulu

B. Kajian Teori

1. Tarekat

a. Definisi Tarekat

Tarekat, atau yang juga disebut Thoriqoh, secara bahasa diambil dari nomenklatur arab *at-T}ari>q* yang berarti jalan, metode dan cara. Sedangkan secara istilah, sangatlah banyak yang mendefinisikan pengertian tarekat. Salah satunya sebagaimana yang dipaparkan oleh Syekh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili al-Syafi al-Naqsyabandi dalam kitab *Tanwi>r al-Qulu>b* menyatakan, bahwa Tarekat adalah suatu cara beramal dengan syariat, seperti menjauhi semua larangan baik secara lahiriah maupun batiniah, dan menjauhi larangan baik yang haram, makruh, ataupun yang mubah, serta melaksanakan semua perintah Allah SWT dan semua ibadah fardlu dan sunnah dalam arahan atau bimbingan seorang Guru/Syekh/Mursyid yang arif serta telah sampai pada

maqa>ma>t-nya.⁷ Pengertian ini sebagaimana merujuk kepada Firman Allah dalam QS. Al-Jin ayat 16, yang berbunyi:

﴿وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَهُمْ مَاءً غَدَقًا ۖ ١٦﴾

*Artinya: "Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup)."*⁸

Berpijak pada definisi tarekat seperti yang telah dijelaskan oleh Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, Mahjuddin kemudian menginterpretasikan pengertian tarekat ke dalam tiga pengertian, antara lain:

- 1) Tarekat merupakan pengamalan syariat secara sungguh-sungguh, penuh ketekunan dan tidak disertai rasa meremehkan dalam beribadah.
- 2) Tarekat berarti menjalankan semua perintah Allah serta menjauhi apa-apa yang dilarang-Nya, lahir batin.
- 3) Tarekat ialah usaha berpaling diri terhadap segala sesuatu yang telah diterangkan jelas akan kemakruhan dan keharamannya, berhati-hati akan hal-hal yang dihukumi mubah, serta melaksanakan semua perkara yang diwajibkan dan disunnahkan, sesuai dengan tuntunan guru/mursyid.⁹

Dari uraian di atas, dapat kita garis bawahi bahwasanya Tarekat merupakan bentuk Ubudiyah seorang hamba kepada Allah SWT, dengan

⁷ Emawati, *Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah "Studi Etnografi Tarekat Sufi di Indonesia,"* 16.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 234.

⁹ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, 165.

cara melaksanakan aturan-aturan yang telah ditetapkan atau disyariatkan, sesuai dengan tuntunan guru/mursyid.

b. Macam-macam Tarekat

Sebenarnya terdapat banyak sekali ragam atau macam tarekat yang ada dan berkembang, khususnya yang tersebar di wilayah nusantara. Akan tetapi, tak semuanya mendapat validitas sebagai tarekat yang dapat dibenarkan ajarannya sebab tak bertentangan dengan syariat agama. Dengan demikian, bagi seseorang yang ingin mengarungi dunia tarekat, hendaknya bisa memilah mana tarekat yang dapat diikuti dan mana yang tak layak untuk diikuti.

Syekh Sayyid Haqqi al-Nazily dalam anggitannya “Khozainatul Asror” menerangkan bahwasanya, untuk melihat sah atau tidaknya suatu amalan tarekat haruslah melihat mata rantai atau ketersambungan sanad sampai Rasulullah. Tarekat yang memiliki ketersambungan sanad dapat disebut sebagai tarekat muktabarah dan layak untuk diikuti. Sebaliknya, yang tak mempunyai ketersambungan sanad disebut sebagai tarekat ghoiru muktabarah, sehingga tak layak diikuti.¹⁰

Di Indonesia sendiri, lembaga yang terkenal membidangi secara khusus dalam menilai muktabar atau tidaknya suatu tarekat ialah JATMAN (Jam’iyyah Ahlith Thoriqoh al-Muktabaroh an-Nahdliyah). Menurut JATMAN, seyogyanya tiap tarekat wajib mengacu pada Al-Qur’an dan Sunnah, serta memiliki genealogi pengajaran sampai kepada

¹⁰ Muhammad Haqqi An-Nazili, *Khozainatul Asror* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1993), 18.

Rasulullah. Dengan kata lain, setiap tarekat haruslah memiliki silsilah yang jelas mulai dari mursyid yang ada saat ini, kepada para ulama', auliya', tabi'in, sahabat, hingga Rasulullah.

Berikut ini merupakan daftar macam-macam tarekat yang dinyatakan muktabarah oleh JATMAN:¹¹

Rumiyyah	Rifa'iyah	Sa'diyyah	Ghazaliyyah
Bakriyyah	Justiyyah	Umariyyah	Madbuliyyah
Alawiyyah	Abbasiyyah	Zainiyyah	Usmaniyyah
Dasuqiyyah	Akbariyyah	Bayumiyyah	Qalqasyaniyyah
Malamiyyah	Ghaiyyah	Tijaniyyah	Khalwatiyyah
Uwaysiyyah	Idrisiyyah	Samaniyyah	Ahmadiyyah
Buhuriyyah	Usyaqiyyah	Kubrawiyyah	Hamzawiyyah
Mawlawiyyah	Jalwatiyyah	Bairumiyyah	Sumbuliyyah
Syadziliyyah	Al-Awaliyyah	Syathariyyah	Sya'baniyyah
Qadiriyyah	Haddadiyyah	Shyuriwiyyah	Isawiyyah
Bakdasyiyyah	Idrusiyyah	Thuruk al-Khabir	Naqsyabandiyyah
Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah			

Tarekat di atas merupakan tarekat yang telah melewati tahapan seleksi ketat dan memenuhi beberapa kriteria, sehingga dapat diklaim sebagai tarekat muktabarah.

c. Tujuan Tarekat

Segala jenis aliran itu mempunyai tujuan masing-masing dalam mencapai sesuatu. Adapun tujuan tarekat ini secara umum tujuan tarekat ialah mempertebal hati pengikut-pengikutnya sedemikian rupa, sehingga tidak ada yang di rasa indah dan di cintai kecuali keindahan dan kecintaan kepada Allah, dan kecintaan tersebut dapat melupakan dirinya sendiri dan

¹¹ Habib Muhammad Lutfi, *Permasalahan Thariqah "Hasil Kesepakatan Musyawarah Besar JATMAN 1957-2012"* (Surabaya: Khalista, 2014), 18.

di dunia ini serta seisinya. Dengan melihat dari sisi pengamalan, tujuan tarekat berarti mengadakan latihan (riyadhah) dan berjuang melawan nafsu (mujahadah), membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan di isi dengan sifat-sifat terpuji dengan melalui perbaikan budi dalam berbagai segi.¹²

Tujuan tarekat terakhir, mencapai tingkat ma'rifat, hal ini apabila semua amalnya didasarkan akan keikhlasan dan ketaatan kepada Allah, sehingga akan dapat diketahui segala rahasia dibalik takbir cahaya Allah dan Rasul-Nya secara terang benderang. Tujuan tarekat tersebut akan didapat setiap orang yang mengamalkannya. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari tarekat sebenarnya adalah jalan untuk menuju kepada keridhoan Allah dengan cara mengamalkan syariat untuk kemudian menyucikan hati dengan mengikuti tarekat sehingga akan menemukan hakikat sebenarnya dari ajaran agama Islam, dan di sinilah seorang hamba Allah akan mengerti tujuan dari hidup yaitu hanya Allah.

d. Rukun Tarekat

Ahmad Nafi' menerangkan, bahwa pengamalan sebuah tarekat haruslah memenuhi 4 kriteria atau rukun, yakni:¹³

1) Mursyid

Dalam tarekat, mursyid adalah sebutan bagi seorang guru pembimbing, pengajar, pendidik dan pengarah seseorang yang tengah melaksanakan tarekat (murid). Menurut Said Hawa, kriteria seorang

¹² Muh. Mawangir, *Ilmu Tarekat* (Palembang: Mayor Mahidin, 2017), 18.

¹³ Kharisudin Aqib, *Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2017), 22.

mursyid haruslah sosok wali sufistik yang terpercaya, pembimbing yang bijaksana, ahli dalam persoalan Fiqih, serta mempunyai kecakapan dalam berdakwah. Sedangkan menurut Al-Ghazali, mursyid haruslah seseorang yang mempunyai sifat zuhud, berakhlak mulia, tekun dalam *riyadhah an-nafs*, serta memiliki sanad yang *muttas}il* (bersambung) sampai kepada Rasulullah Saw.

2) Murid

Dalam pengertian umum, murid adalah nama bagi seseorang yang menginginkan ilmu pengetahuan sebagai pedoman dalam menjalankan peribadatnya. Adapun dalam konteks Tarekat, murid dapat disebut sebagai pengikut dari ajaran suatu tarekat tertentu dan berkewajiban menaati segala bimbingan atau arahan yang diperintahkan oleh mursyidnya.

3) Sanad yang *Muttas}il*

Dalam konteks ajaran Tarekat, yang dimaksud dengan sanad *muttas}il* yakni, tarekat yang diajarkan oleh seorang guru/mursyid memiliki sandaran keilmuan dan keterikatan batin yang bersambung dari gurunya ke guru-guru sebelumnya sampai berujung kepada Rasulullah Saw.

4) Bersandar pada Al-Qur'an dan Sunnah

Amalan dalam suatu tarekat dapat dikatakan sah manakala berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah dalam sebuah hadis yang berbunyi:

تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا مِنْ بَعْدِي كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّتِي

Artinya: “Aku tinggalkan bagi kalian, sesuatu yang selama ini kalian pegang teguh atasnya. Sepeninggalku, Niscaya kalian tidak akan tersesat. Yakni Al-Qur’an dan Sunnahku.”¹⁴

2. Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qadiriyah

Tarekat ini sebenarnya merupakan gabungan dari dua tarekat yang berbeda, yakni Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah dan Tarekat Qadiriyah, yang masing-masingnya mempunyai pokok ajaran tersendiri. Pada mulanya, Tarekat Naqsyabandiyah dipelopori oleh Muhammad Baha’uddin Al-Uwaisi Al-Bukhari An-Naqsyabandiy (1218-1289 M.). dari tarekat ini kemudian berkembang dan melahirkan beberapa cabang, salah satunya Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah, yang dipimpin oleh Syekh Diya’uddin Khalid Al-Baghdadi.¹⁵ Sedangkan yang kedua, Tarekat Qodiriyah merupakan tarekat yang didirikan oleh syekh Abdul Qodir Al-Jailani, seorang ulama’ ahli zuhud yang digelar wali kutub.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwasanya, Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qadiriyah bukanlah tarekat gabungan sebagaimana Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQT). Masing-masing merupakan tarekat yang berdiri sendiri dengan karakteristik amalan dan ajaran yang berbeda, akan tetapi dilaksanakan secara bersamaan. Yang dimaksud bersamaan di sini ialah dilaksanakan ketika seseorang yang telah melaksanakan bai’at atau sudah resmi menjadi bagian dari Tarekat Qodiriyah

¹⁴ Imam Abul Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 3 (Semarang: Karya Toha Putra, 1996), 143.

¹⁵ Ismail Nawani, *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah “Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah”* (Surabaya: Karya Agung, 2008), 36.

kemudian dibai'at lagi menjadi bagian dari Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah.¹⁶

a. Pokok Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah

Beberapa Ajaran Pokok dalam Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah antara lain:¹⁷

- 1) Berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah
- 2) Tidak meremehkan ibadah seperti mengambil rukhsah (keringanan) saja. Akan tetapi menjalankan ibadah secara utuh dan sempurna.
- 3) Senantiasa merasa diawasi oleh Allah dalam keadaan apa pun
- 4) Senantiasa mengingat Allah
- 5) Menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian dari Allah SWT.
- 6) Istiqomah mengerjakan hal-hal yang bermanfaat.
- 7) Menyamakan zikir dengan hati
- 8) Meneladani akhlak mulia Rasulullah Saw.

b. Pokok Ajaran Tarekat Qodiriyah

Dikutip dari kitab *Sabil as-Salikin*, menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani ada 7 ajaran pokok dalam Tarekat Qodiriyah.¹⁸

¹⁶ Aqib, *Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, 98.

¹⁷ Nawani, *Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah "Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah"*, 43.

¹⁸ Tim Penyusun, *Sabilus Salikin* (Pasuruan: Ponpes Ngalah, 2020), 24.

1) Mujahadah

Mujahadah ialah menundukkan hawa nafsu dengan meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Tujuannya supaya dapat memberikan pelatihan terhadap cara mendekati diri dan memperbanyak zikir.

2) Tawakkal

Tawakkal artinya memasrahkan segala kehendak diri kepada Allah semata setelah memaksimalkan usaha, lalu ridho akan apa pun hasil akhirnya. Jika hasil akhir sesuai yang diharapkan, maka tidak berbangga diri, tetapi sadar bahwa itu sebab anugerah Allah. Sebaliknya, jika hasil akhir tidak sesuai dengan harapan, maka bersabar dan segera bangkit kembali.

3) Akhlakul Karimah

Akhlak di sini diartikan sebagai segala perbuatan yang nilai baiknya diukur berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Perbuatan ini dilaksanakan secara kontinu, hingga membentuk karakter dan psikologi seseorang. Dengan begitu, apa pun yang dilakukan seseorang seolah-olah menjadi reflektif tanpa perlu pertimbangan akal sebelumnya.

4) Syukur

Syukur merupakan ekspresi yang ditunjukkan sebagai bentuk pengakuan terhadap nikmat pemberian Tuhan. Contoh sederhananya yakni dengan memanfaatkan semua pemberian Allah dengan sebaik-baiknya serta tidak menyalahi aturan syariat.

5) Sabar

Sabar adalah sikap menahan diri untuk selalu stabil dalam menghadapi berbagai macam situasi, baik situasi sulit atau mudah, sudah atau senang dan lain sebagainya.

6) Ridho

Ridho artinya menerima dengan suka hati serta tidak berusaha menentang terhadap takdir Tuhan.

7) Jujur

Jujur artinya sama antara yang terbuka dan yang tersembunyi. Maksudnya, tak ada beda antara apa yang diucapkan dengan lisan dengan apa yang dilihat, didengar, diperbuat dan dipikirkan.

c. Amalan Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah

1) Zikir dan Wirid

Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai dua zikir dasar, zikir *ismu-al-z}a>t* dan zikir tauhid. Sedangkan pada puncaknya, zikir yang paling tinggi yaitu zikir *lat}a>if*. Adapun wirid dalam tarekat ini merupakan kumpulan doa-doa pendek pujian terhadap Allah dan Rasul-Nya, dengan ketentuan waktu-waktu pilihan yang mustajab.¹⁹

¹⁹ Tim Penyusun, 278.

2) Mura>qabah

Istilah lain dari *mura>qabah* ialah kontemplasi, yang artinya selalu sadar akan pengawasan Allah.²⁰ Hal ini dapat dicapai dengan cara introspeksi terhadap amal perbuatan sendiri.

3) Ra>bit}ah

Ra>bit}ah merupakan upaya seorang murid dalam menghubungkan batinnya dengan batin sang mursyid tatkala akan berzikir. Maksudnya, menghadirkan rupa sang mursyid dalam imajinasi murid, seakan-akan saling berhadapan.²¹ Dasar melakukan *Ra>bit}ah* ini sebagaimana termaktub dalam Firman Allah QS. Ali Imran ayat 200:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٢٠٠ ﴾
 Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”²²

4) Tawajjuh

Secara istilah, Tawajjuh artinya bertatap muka. Dalam tarekat, istilah ini memiliki pengertian momen di mana seorang murid berada di hadapan mursyidnya seraya berkenan membuka hatinya. Hal ini supaya sang mursyid bisa memberikan keberkahan dalam hatinya dan mengantarkan ke hadapan Rasulullah Saw.

²⁰ Aqib, *Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, 87.

²¹ Martin Van Brunessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Yogyakarta: Mizan, 1992), 83.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 76.

5) Suluk

Suluk merupakan serangkaian latihan yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu (berdasarkan arahan mursyid) dengan tujuan supaya sampai pada *maqam* tertentu. Jenis latihannya ada yang berupa ibadah dan ada yang berupa *riya'dlah* (latihan fisik).

6) Bai'at

Istilah Bai'at dalam dunia tarekat dimaknai sebagai prosesi pengikatan dhohir batin antara murid dan mursyid sebagai hubungan dalam rantai bimbingan dan pendidikan dalam memperoleh tingkatan ihsan. Hal ini juga dimaksudkan sebagai pemberian tekanan psikologis terhadap seseorang supaya konsisten dalam melaksanakan zikir, sebab terdapat kesadaran akan janjinya kepada sang mursyid.

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak secara harfiah dapat dipahami sebagai tingkah laku manusia. Namun dalam konteks keilmuan, Akhlak didefinisikan sebagai suatu teori yang membahas dan mempelajari tingkah laku manusia. Pengertian Akhlak semacam ini telah banyak didefinisikan oleh para pakarnya, antara lain sebagaimana pernah dikutip oleh Mahjuddin:²³

1) Imam Al-Qurtuby

مَا هُوَ يَأْخُذُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ مِنَ الْأَدَبِ

²³ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1 "Mukjizat Nabi, Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi,"* 2 ed. (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 2-4.

*Segala perilaku yang bersumber dari dalam diri manusia.*²⁴

2) Imam Al-Ghazaly

عِبَارَةٌ هُنَّ هَيْئَةٌ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

*perilaku yang tertanam dalam diri manusia, yang muncul secara mudah dan spontanitas tanpa melalui proses berpikir terlebih dahulu.*²⁵

3) Muhammad ibn Ilan Al-Sadiq

مَلَكَهُ بِالنَّفْسِ يَفْتَدِرُ بِهَا عَلَى صُدُورِ الْأَفْعَالِ الْجَمِيلَةِ بِسُهُولَةٍ

*Pembawaan dalam diri manusia yang dapat memunculkan perbuatan baik, tanpa berpikir panjang.*²⁶

4) Ibn Maskawaih

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ هَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

*Keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat sesuatu tanpa berpikir panjang.*²⁷

5) Abu Bakr Jabir Al-Jazary

هَيْئَةٌ رَاسِحَةٌ فِي النَّفْسِ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْإِرَادِيَّةُ الْإِخْتِيَارِيَّةُ مِنْ

حَسَنَةٍ وَسَيِّئَةٍ وَجَمِيلَةٍ وَقَبِيحَةٍ
*Bentuk jiwa yang tertanam dalam diri manusia yang melahirkan perilaku baik atau buruk dengan sengaja.*²⁸

²⁴ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1993), 263.

²⁵ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 1 (Lebanon: Dar al-Fikr, 2009), 164.

²⁶ Muhammad Ibn 'Ilan Al-Sadiq, *Dalil Al-Falihin*, Juz III, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby, 1971), 63.

²⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, *Menuju kesempurnaan Akhlak* (Jakarta: Mizan, 2012), 9.

²⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jazari, *Minhajul Muslim*. Terjemah oleh Musthofa Aini dkk (Malang: PT. Megatama Sofwa Pressindo, 2008), 13.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa istilah akhlak memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia, antara lain: moral, etika dan susila. Dalam KBBI, semuanya memiliki pengertian yang serupa, yakni ajaran tentang baik buruknya sikap atau perbuatan berdasarkan kepantasan umum.²⁹

b. Ruang Lingkup Akhlak

Menurut Abdul Qudus, ruang lingkup akhlak terbagi ke dalam dua bagian, yakni berdasarkan sifat dan objeknya.³⁰ Berdasarkan objeknya, akhlak terbagi menjadi dua: akhlak kepada Khaliq (Allah SWT) dan akhlak kepada Makhluk. Sedangkan Berdasarkan Sifatnya, Akhlak terbagi menjadi:

1) Akhlak Mahmudah (Terpuji)

Di antara contohnya: Jujur, Amanah, Sopan santun, Qona'ah, Sabar, Tawakkal, Syukur, Tawaddu' dan lain-lain.

2) Akhlak Mazmumah (Tercela)

Di antara contohnya: Riya', Kikir, Hasud, Khianat, Takabbur, Dendam, Ujub dan lain sebagainya.

c. Faktor Pembentuk Akhlak

Menurut Mahjuddin, setidaknya terdapat tiga model aliran yang bisa menjadi tolok ukur dalam proses pembentukan Akhlak.³¹

²⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, IX (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 172.

³⁰ Abdul Quddus, *Islam Multidimensi "Mengungkap Trilogi Ajaran Islam"* (Yogyakarta: Panthoen Media Pressindo, 2017), 174.

³¹ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawwuf*, 65.

1) Aliran Nativisme

Menurut aliran nativisme, faktor internal atau dari pembawaan dari dalam seperti akal, bakat dan lain-lain, merupakan faktor penting dalam pembentukan Akhlak.

2) Aliran Empirisme

Berseberangan dengan nativisme, menurut Aliran Empirisme justru faktor eksternal yang memiliki peranan penting dalam proses pembentukan Akhlak, seperti pengaruh lingkungan, pendidikan dan lain sebagainya.

3) Aliran Konvergensi

Menurut aliran ini, baik faktor internal maupun eksternal sama-sama memiliki peranan fundamental dalam pembentukan Akhlak manusia.

Dari ketiga macam aliran di atas, tampaknya Aliran Konvergensi ini selaras dengan prinsip ajaran Islam, sebagaimana yang termaktub dalam QS. An-Nahl ayat 78:

﴿ وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ٧٨ ﴾

Artinya: "Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur."³²

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 232.

Mengenai hal tersebut, Rasulullah Saw juga pernah bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ عَنْ ابْنِ أَبِي ذَيْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ،
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ
يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ
تُنْتَجَجُ الْبَيْهَمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءً³³.

Inti dari ayat maupun hadis di atas ialah, bahwasanya setiap bayi manusia itu terlahir dalam keadaan potensial (internal). kemudian orang tua dan lingkungannya (eksternal) yang dapat memberi pengaruh dan mengembangkan potensi anak tersebut.³⁴



³³ Al-Bukhori, *Shohih Al-Bukhori*, 97.

³⁴ Mukni'ah, *Pendidikan Islam di Madrasah Atikulasi Pembelajaran Integratif berbasis Pesantren* (Jember: STAIN Press, 2014), 21.

BAB III

METODE PENELITIAN

berikut merupakan serangkaian metode yang penulis pakai dalam melakukan penelitian atas beberapa poin masalah yang diuraikan pada bab sebelumnya.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini hendak mengumpulkan data atau informasi bersumber dari realitas sosial yang ada di lapangan secara langsung. Oleh karenanya, penelitian ini tergolong ke dalam jenis *field reseach* atau penelitian lapangan. Hal ini sebagaimana arah yang hendak peneliti tuju, yakni terjun langsung dalam proses pengamatan, observasi serta interaksi dengan beberapa informan yang ada di lokasi penelitian. Dengan begitu rentetan proses penelitian ini meliputi peristiwa dan situasi yang terjadi akan dijabarkan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.³⁵

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang peneliti pilih yakni Sebuah Pondok Pesantren yang cukup ternama di Kabupaten Jember khususnya wilayah selatan, yakni Pondok Pesantren Al Amien. Pesantren ini beralamatkan di Jalan Kiai Masduqi, RT.003/RW.003, Dusun Kebonsari, Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

35 Morissan, *Risert Kualitatif* (Jakarta: Prenadamedia, 2019), 28.

C. Subjek Penelitian

Teknik *Purposive sampling* (penentuan sampel) akan penulis gunakan untuk menentukan subjek dalam penelitian ini. Hal ini atas pertimbangan supaya data atau informasi yang penulis butuhkan tetap konsisten. Subjek yang berhasil ditentukan nantinya hendak dijadikan sebagai informan yang akan menjadi sumber informasi akurat dan terpercaya berkaitan dengan masalah yang di teliti.³⁶

Berikut adalah pemaparan lebih lanjut perihal subjek penelitian yang dimaksud:

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1.	Kyai Moh. Jazuli	Dewan Mursyid
2.	Izzul Muttaqien	Dewan Asatidz
3.	Alif Fathur Rahman	Santri Pengamal Tarekat
4.	Sofyan Sauri	Santri Pengamal Tarekat
5.	Muhammad Ridwan	Santri Pengamal Tarekat
6.	Abdul Mustaqim	Santri Pengamal Tarekat

³⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 217.

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga macam cara yang hendak peneliti lakukan guna mempermudah proses pengumpulan data, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan perincian sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap semua hal yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti latar suasana, tempat dan waktu.³⁷ Dalam observasi ini peneliti akan memosisikan diri sebagai partisipan pasif, maksudnya peneliti akan hadir dan ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan tarekat. Selain itu peneliti akan berinteraksi langsung dengan beberapa aspek yang berkaitan dengan fokus penelitian, kendati pun peneliti bukan bagian dari pihak terkait (mursyid atau guru tarekat).

Tabel 3.2
Data Observasi

No.	Fokus Penelitian	Data Observasi
1.	Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyyah di Pondok Pesantren Al-Amien	a. Pelaksanaan Baiat b. Pelaksanaan Dzikir c. Pelaksanaan Suluk d. Pelaksanaan Sholat Sunnah
2.	Hasil dari pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyyah terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Amin	a. Sikap Tawadhu' Santri b. Sikap Ikhlas Santri c. Sikap Sabar Santri d. Sikap Amanah Santri

³⁷ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 63.

2. Wawancara

Melalui wawancara, peneliti hendak menggali informasi dengan melakukan percakapan kepada beberapa orang yang telah dimasukkan dalam subjek penelitian. Model wawancara yang akan peneliti lakukan nantinya bebas terpimpin. Mula-mula peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah itu, sebagai bentuk penggalian data lebih dalam lagi, maka tak menutup kemungkinan bila nantinya peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan lain secara spontanitas, menyesuaikan informasi yang disampaikan oleh informan.³⁸

Sejumlah data yang berhasil didapat dari hasil wawancara selanjutnya akan dianalisis dengan data-data lain dan akan dideskripsikan dalam bentuk laporan ilmiah. Adapun indikator yang dimaksud dalam wawancara ini ialah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Indikator Wawancara

No.	Fokus Penelitian	Indikator
1.	Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyyah di Pondok Pesantren Al-Amien	a. Genealogi Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyyah di Pesantren Al-Amien b. Kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyyah
2.	Hasil dari pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyyah terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Amin	a. Program Kegiatan Harian Santri b. Data Pelanggaran santri

³⁸ Salim dan Syahrin, *Metode Penelitian Kualitatif "Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, keagamaan dan Pendidikan"* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012), 119.

3. Dokumentasi

teknik dokumentasi akan peneliti pakai, guna mencari beberapa informasi dan meninjaunya kembali dengan memanfaatkan berbagai sumber yang berasal dari dokumen, baik dokumen elektronik maupun cetak. Dokumen yang akan dipilih dalam penelitian ini berupa dokumen resmi baik pribadi maupun publik yang relevan dengan fokus penelitian.

Data-data yang berhasil peneliti kumpulkan dari teknik dokumentasi antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.4
Data Dokumentasi

No.	Data Dokumentasi
1.	Rekaman hasil wawancara dengan para informan
2.	Foto-foto kegiatan Tarekat
3.	Biografi Mursyid
4.	Genealogi Tarekat di Pesantren Al-Amien

E. Analisis Data

Miles dan Huberman mendefinisikan analisis sebagai suatu proses dalam mengolah data sampai dapat dipahami tafsirannya. Oleh karenanya, tahap analisis dalam penelitian ini menjadi hal urgen yang harus peneliti kerjakan dalam mempelajari, menyusun serta mengolah data. Semua data akan

dipilah-pilah lagi mana yang betul-betul penting, konsisten dan relevan dengan fokus penelitian.³⁹

Dalam tahap analisis data, peneliti akan memakai teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis ini nantinya akan dilakukan melalui tiga tahapan, yakni Kondensasi data, Tampilan data dan Penarikan simpulan sekaligus peninjauan kembali atau verifikasi hasil kesimpulan yang usai didapatkan.⁴⁰

Paparan lebih lanjut perihal tahapan analisis data yang dimaksud peneliti ialah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, memfokuskan atau dengan istilah lain berusaha memusatkan perhatian pada sebagian data yang dirasa urgen dan relevan dengan masalah yang diteliti. Data-data itu baik berupa hasil pengamatan, wawancara, atau dokumen yang berhasil terhimpun. Dengan begitu, data-data yang dirasa kurang begitu penting dan tidak memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian akan dikesampingkan dahulu.

2. Tampilan Data (Data Display)

Pada tahap ini, beberapa data penting yang usai melewati tahap kondensasi akan ditampilkan. Setelah itu hendak disajikan oleh peneliti supaya dapat terlihat mana pola yang saling berkaitan satu sama lain.

³⁹ Salim dan Syahrin, 68.

⁴⁰ Matthew dan Miles, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (USA: SAGE, 2014), 31.

Bentuk sajian atau tampilan bisa berupa grafik, matriks, atau rangkaian kalimat yang tersusun rapi dan memahamkan, supaya mempermudah dalam tahap penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclution and Verification)

Sebelum melakukan penarikan kesimpulan, peneliti akan kembali meninjau ulang hasil analisisnya. hal ini peneliti lakukan untuk mengonfirmasi dan memastikan lebih lanjut bahwa apa yang telah disimpulkan nantinya benar-benar merupakan sesuai dengan fakta serta memuat informasi kredibel atau dapat dipercaya.⁴¹

F. Keabsahan Data

Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwasanya apa yang telah dipaparkan sebagai hasil penelitian benar-benar informasi yang akurat, serta mendapat legitimasi secara ilmiah. Jaminan mutu keakuratan data ini menjadi hal urgen, sebab dengannya validitas kebenaran dalam konteks penelitian kualitatif bisa dipertanggungjawabkan kebenaran dan kredibilitasnya.⁴²

Adapun tahapan keabsahan data yang peneliti maksud, untuk lebih rincinya sebagai berikut:

1. Perpanjangan Waktu di Lapangan

Maksud dari perpanjangan waktu di sini ialah untuk memastikan bahwasanya selama proses penelitian berlangsung, data-data yang berhasil dihimpun telah melalui tahapan prosedural penelitian secara sempurna,

⁴¹ Morissan, *Risert Kualitatif*, 19.

⁴² Salim dan Syahrin, *Metode Penelitian Kualitatif "Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, keagamaan dan Pendidikan,"* 165.

tidak ada unsur tergesa-gesa. Sekurang-kurangnya penelitian ini membutuhkan waktu 2 bulan paling cepat.

2. Ketekunan Pengamatan

Dalam hal ini, peneliti akan meluangkan beberapa waktu untuk bermukim di lokasi penelitian. Peneliti secara langsung akan mengikuti serangkaian kegiatan harian santri di pesantren, entah yang berhubungan dengan tarekat maupun tidak. Ini merupakan wujud ketekunan dan kesungguhan yang peneliti lakukan selama proses pengamatan.

3. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan bagian dari verifikasi data (uji keabsahan) dengan cara mengkomparasikan beberapa sumber data. Triangulasi yang hendak dilakukan di sini meliputi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara pengecekan silang atas informasi yang masuk selama tahap wawancara hingga menemukan kejenuhan data. Sedangkan triangulasi metode, dilakukan dengan cara *cross check* terhadap beberapa data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan, serta temuan dokumen selama mana penelitian.

G. Tahapan Penelitian

Supaya penelitian ini sesuai dengan prosedural yang telah disiapkan sebelumnya, maka ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan, antara lain sebagai berikut:

1. Tahapan Pra-Penelitian

a. Sowan Pengasuh Pondok

Lantaran lokasi penelitian ini bertempat di sebuah pesantren, seyogyanya bagi peneliti sowan terlebih dahulu kepada pengasuh atau pimpinan pesantren Al-Amien, Sabrang - Ambulu, sembari meminta izin melakukan penelitian. Dalam kesempatan tersebut sekalian peneliti memanfaatkan untuk mencari tahu (observasi) hal-hal unik atau gambaran umum tentang lokasi penelitian.

b. Menyusun Proposal Penelitian

Jauh hari sebelum melangsungkan sowan, peneliti sebenarnya telah mengajukan judul penelitian ini hingga tahap validasi kaprodi PAI sejak 12 April 2023. Setelah itu peneliti menyusun matriks penelitian dan melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing di tanggal 17 April 2023. Selang kurang lebih 1 bulan, atau tepatnya di tanggal 20 Mei 2023, atas persetujuan pembimbing proposal penelitian ini dapat diseminarkan.

2. Tahapan Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian ini terhitung sejak sowan kedua peneliti, yakni pada tanggal 01 Oktober 2023. Sebab pada sowan yang pertama, peneliti hanya sebatas meminta izin penelitian kepada pengasuh pesantren, sekaligus melakukan pra-observasi. Barulah usai sowan kedua, peneliti melangsungkan pencarian beberapa data yang diperlukan seperti; mewawancarai santri, nimbrung kegiatan serta mengamati interaksi para santri sehari-hari. Dalam tahap ini juga peneliti hendak bermukim di pesantren, guna menemukan data yang benar-benar kredibel.

3. Tahapan Penyelesaian

Pada tahapan ini, peneliti akan mengolah dan menyusun semua data yang berhasil diperoleh selama berada di lokasi penelitian. Data-data tersebut kemudian hendak dianalisis dan disajikan, sekaligus dicari hasil temuannya. Dengan begitu, rangkaian penelitian ini bisa sampai pada kesimpulan dalam bentuk laporan, sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah (Skripsi) yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Barulah pada tahap akhirnya, penelitian ini kemudian bisa diujikan dan dipertanggungjawabkan di hadapan para dewanpenguji.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian skripsi ini adalah Pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qadiriyah di Pondok Pesantren al-Amien, Sabrang Ambulu Jember. Adapun hasil yang diperoleh dari proses penelitian ialah sebagai berikut:

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Amien terletak di Jl. K. Masduqi RT 03/ RW 03 Dusun Kebonsari, Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Secara geografis desa sabrang terletak ditengah-tengah kecamatan Ambulu. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ambulu, Sebelah timur Desa Andongsari, selatan desa Sumberejo dan barat berbatasan dengan desa Tegalsari. Pesantren ini terletak kira-kira 27 Km ke arah selatan dari pusat kota Jember. Pondok pesantren ini dikelilingi oleh rumah para penduduk yang cukup padat. Di dekat pondok juga terdapat persawahan milik warga dan juga sungai, sehingga menjadikan tempat tersebut terasa nyaman dan damai untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.¹

2. Profil Pondok Pesantren al-Amien

a. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren al-Amien

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Amien bermula dari cerita salah satu pengembara asal Kertosono – Nganjuk, yakni KH. Jaiz Nawawi yang mendapat amanah dari mertuanya, KH. Imam Mustofa. Konon,

¹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember, 24 Agustus 2023.

seusai menjalankan suluk, KH. Jaiz Nawawi mendapat amanah supaya menyebarkan ajaran tarekatnya, Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah ke suatu tempat. Dalam perjalanan pengembaraannya, beliau ditemani oleh adik iparnya, yakni KH. Masduqi. Dari sekian tempat yang telah dicarinya, hingga ketemulah mereka berdua pada salah satu tempat di Jember, tepatnya di Desa Sruni Kecamatan Jenggawah.²

Setelah beberapa waktu dan ketika beliau merasa nyaman tinggal di Sruni, KH. Jaiz Nawawi kemudian memutuskan membawa serta istrinya untuk memulai hidup baru di sana. Setelah waktu yang cukup lama mereka tinggal di sana dan merasa lebih nyaman, beliau lalu mulai mengajak kepada kerabat-kerabatnya di Nganjuk untuk turut serta tinggal di Jember. Dari sekian kerabatnya yang berminat ke Jember dan menetap di sana adalah KH. Masduqi, yang kemudian disusul oleh adiknya yaitu KH. Amanu (pengasuh 2 pondok al-Amien).

Singkat cerita, KH. Masduqi diambil menantu oleh KH. Jaiz Nawawi. Beliau kemudian di beri tugas untuk mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah dan ilmu agamanya di Dusun Kebonsari, Sabrang - Ambulu - Jember. Beliau kemudian membangun sebuah masjid di sana, dan mengisinya dengan kegiatan pengajian model sorogan. Berawal dari sini kemudian beliau memiliki santri yang cukup banyak walaupun saat itu masih berstatus santri kalong (santri yang tidak menetap di pondok) karena waktu itu belum ada asrama untuk tempat tinggal bagi

² “Sejarah Berdiri Pesantren Al-Amien,” diakses 7 November 2023, <https://alamienjember.ac.id/sejarah-berdiri-2/>.

santri. Lambat laun, jumlah santri yang mengaji semakin banyak, barulah KH. Masduqi berkeinginan segera membangun asrama untuk tempat bermukim santri atau Pondok Pesantren.³

Sekitar tahun 1968 KH. Masduqi wafat, maka perjuangan Pesantren serta tarekatnya dilanjutkan oleh adik beliau yakni KH. Amanu Mustofa. Pada masa KH. Amanu Mustofa, Pesantren ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, banyak santri yang datang untuk menuntut ilmu. Dari sinilah Pondok Pesantren ini sering melakukan perubahan kebijakan sistem pendidikannya, seperti mengajar dengan metode sorogan ditambah dengan metode weton atau bandongan. Semua pengajaran ini dibedakan dalam jenjang kelas dan kenaikan kelas pada tingkat pendidikan dinyatakan selesai dengan bergantinya kitab yang sudah di khatamkan oleh santri. Pada tahun 1971, KH. Amanu menjalankan istikharah dan mendapat petunjuk dari Allah mengenai penamaan Pondok Pesantren itu dengan nama Al-Amien.

20 Tahun setelah wafatnya KH. Masduqi, Sekitar tahun 1989 Pondok Pesantren Al-Amien kini ditinggal wafat oleh KH. Amanu. Perjuangan dan kemursyidan tarekat Pondok Pesantren Al-Amien lalu dilanjutkan oleh putra sulung KH. Masduqi, yakni KH. Imam Ghozali Masduqi. Di masa kepemimpinan KH. Imam Ghozali, tarekat yang mulanya Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah saja (sejak masa KH. Masduqi dan KH. Amanu) kemudian menjadi Tarekat Naqsyabandiyah Al-

³ Moh. Jazuli, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 September 2023.

Khalidiyah wa Qadiriyah. Hal tersebut dikarenakan KH. Imam Ghozali yang notabene pernah mendapat baiat dan ijazah kemursyidannya melalui jalur KH. Munawir.

Pada masa KH. Imam Ghozali, didirikanlah Madrasah Diniyah Manba'ul Ulum dengan dua jenjang tingkatan, yakni ibtida' yang terdiri enam kelas dan tsanawiy dua kelas. Seiring berkembangnya zaman, Pondok Pesantren Al-Amien terbilang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai klasik warisan leluhur sekaligus mengadopsi budaya-budaya baru yang baik dan konstruktif. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya beberapa unit formal sejak tahun 1995 mulai dari jenjang MTS hingga jenjang MA kemudian SMP Plus dan disusul dengan SMK.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren al-Amien

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren al-Amien ialah untuk mendidik santri menjadi insan kamil sebagai *warotsatul Anbiya'* (penerus perjuangan para nabi) dan *khalifatu fil Ardl* (pemimpin di bumi) yang memiliki semangat untuk menyiarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Hal demikian tentunya dilandasi dengan pengetahuan yang lengkap, yakni pengetahuan agama sebagai landasan pembentukan Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan pengetahuan umum yang merupakan wujud pembentukan insan yang memiliki ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).⁴

⁴ “Visi dan Misi Pondok Peantren Al-Amien,” diakses 7 November 2023, <https://alamienjember.ac.id/visi-dan-misi/>.

c. Struktur Organisasi

Yayasan Pondok Pesantren al-Amien Sabrang Ambulu Jember, saat ini dipimpin oleh Kyai Muhammad Yusuf Masduqi sebagai ketua yayasan. Untuk sekretaris dimandatkan kepada Kyai Muhammad Khotib dan perbendaharaan dikoordinir oleh Kyai Muhammad Jazuli. Dari trias-struktural kepengurusan Yayasan tersebut, semuanya dalam binaan dan pengawasan keluarga ndalem, yakni KH. Muhammad Imam Ghozali (pembina) dan KH. Muhammad Yasin (pengawas). Untuk bagan lebih terangnya sebagai berikut:

Pengasuh : Kyai Yusuf Masduqie

Penasehat : Kyai Mohammad Marzuqie

Kyai Nur Alie

Kyai Moh. Jazuli

Agus Kohani Nur

Agus Mastholhah

Agus Luqman Faizin

Pembina : Moh. Yasin

Moh. Khotib

Arif Thobroni

Fahrul Islam

Imam Syafi'i

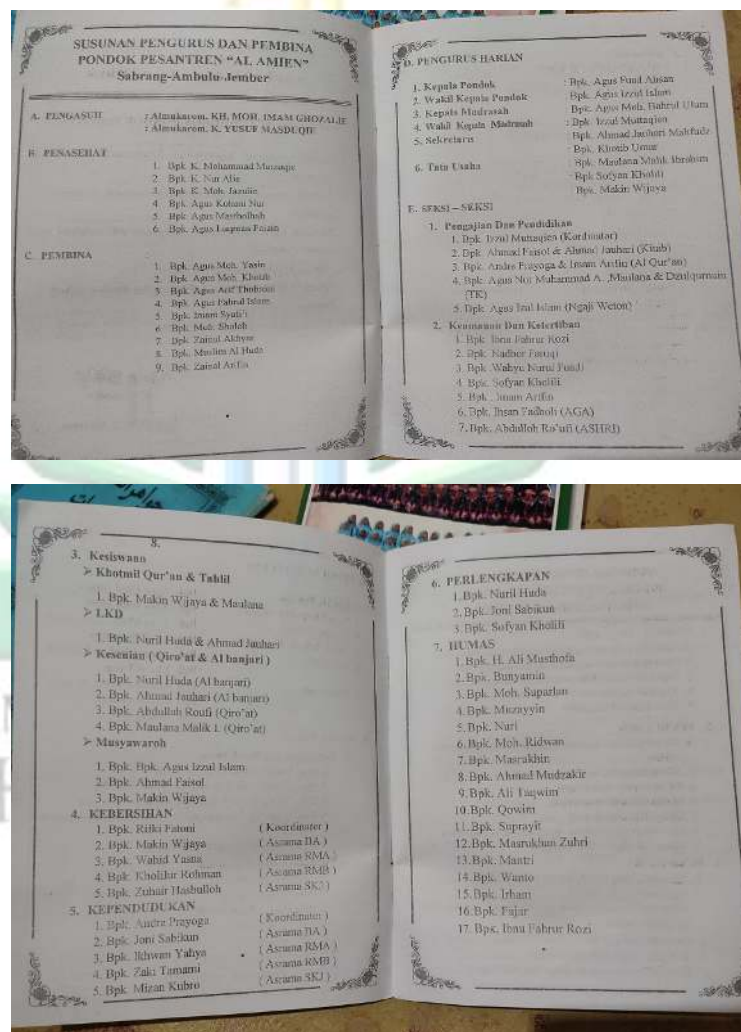
Moh. Sholeh

Pengurus Harian

- Kepala Pondok : Agus Fuad Akhsan
- Wakil Kepala : Agus Izzul Islam
- Kepala Madrasah : Agus Moh. Bahrul Ulum
- Wakil Kepala : Izzul Muttaqien

- Sekretaris : Khotib Umar
Ahmad Jauhari Mahfudz
- Tata Usaha : Maulana Malik Ibrahim
Sofyan Kholili
Makin Wijaya

Gambar 4.1
Struktur Pengurus Pondok Pesantren Al-Amien



d. Jadwal Kegiatan Harian Santri

No.	WAKTU	NAMA KEGIATAN
1	04.00 – 05.00	Sholat Subuh Berjama'ah
2	05.00 – 06.00	Sorogan al-Qur'an dan Kitab
3	06.00 – 06.45	Pengajian Weton
4	07.15 – 13.00	Sekolah Formal
5	13.00 – 14.00	Sholat Dhuhur Berjama'ah
6	14.00 – 15.00	Pengajian Ihya' & Tafsir al-Qur'an
7	15.00 – 16.00	Istirahat
8	16.00 – 16.30	Sholat Ashar Berjama'ah
9	16.30 – 17.30	Pengajian Sentral
10	17.30 – 18.15	Istirahat
11	18.15 – 18.45	Sholat Maghrib Berjama'ah
12	18.50 – 19.10	Sorogan al-Qur'an dan Kitab
13	19.15 – 20.30	Sekolah Madrasah Diniyah
14	20.40 – 21.15	Sholat Isya' Berjama'ah
15	21.30 – 22.30	Pengajian Wajib
16	22.30 – 23.00	Pengajian Weton
17	23.00 – 03.30	Istirahat dan Tidur

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qadiriyyah

Berkenaan dengan seperti apa gambaran pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qadiriyyah di Pondok Pesantren Al-Amien, dalam hal ini peneliti sowan dan wawancarai langsung Kyai Moh. Jazuli selaku mursyid.

“seniyen nggeh wonten mas, seng melakukan penelitian teng mriki, nggeh tanglet-tanglet soal pelaksanaan tarekat teng mriki. Jawabe kulo ngantos sakniki nggeh sami. Wonten 4 hal ingkang dados poin penting ingkang dilampahi wonten tarekat niki, pertama bai’at, lajeng zikir, suluk, ugi khussusiyah sholat-sholat sunnah. Kulo sarankan njenengan mangke lek njelasne teng peneltian njenengan bagi 4 hal niku”

Menurut Kyai Moh. Jazuli, setidaknya terdapat 4 pengalaman penting yang perlu dijelaskan masing-masing sebagai representasi dari pelaksanaan kegiatan tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qadiriyyah di Pondok Pesantren Al-Amien, antara lain:

a. Bai’at

Sebagaimana yang disampaikan oleh Kyai Moh. Jazuli, bahwa sejatinya tarekat ini merupakan dua tarekat yang berbeda, maka pelaksanaan bai’atnya pun dibedakan. Namun meskipun berbeda, sejatinya bai’at dari tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah maupun Qadiriyyah merupakan perjanjian antara seorang murid dengan sang guru (mursyid), yang mana pada hakikatnya juga mengikrarkan janji kepada Allah SWT. untuk patuh dan sanggup melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh sang mursyid.

“Sejatose bai’at niku nggeh intine wekdal damel murid menyatakan kesanggupane kangge komitmen bade ngelampahaken nopo kemawon ianggang dados kewajibane tumut thoriqoh wonten ngarsane pengeran lewat perantara mursyid. Tapi nek kulo piyambak mas, keranten teng mriki seng tumut nggeh saking kalangan santri, baiat niki ngeh damel pelajaran, amergi taseh masa-masa pelajar. Bai’at niku kan asline ikat kontrak, nek diingkari nggeh duso. Tapi yen seng ngelampahi taseh proses belajar nggeh dimakfu. Seng penting nek pas wayah ileng nggeh cepet-cepet istghfar, tobat lan janji mboten bade ngulangi maleh.”⁵

Dalam penjelasan di atas bisa kita lihat bahwasanya bai’at merupakan ikrar janji yang harus ditepati, selain difungsikan sebagai dorongan psikis agar seorang murid memiliki komitmen yang teguh dan tidak gampang terombang-ambing oleh aneka tantangan dan cobaan untuk mengamalkan zikir yang telah diajarkan mursyidnya. Lebih dari itu, bai’at sendiri bagi santri Pondok Pesantren Al-Amien yang notabene masih berstatus santri/pelajar, dapat diniatkan belajar sehingga karena masih dalam tahap pembelajaran, bila nantinya meninggalkan zikir baik sengaja atau tidak, masih memiliki kesempatan untuk bertobat. Memang benar janji haruslah ditepati dan bila mana tak ditepati tentu akan berkonsekuensi dosa. Kendati demikian, selama seseorang tak keburu putus asa untuk berusaha menjadi pribadi yang baik, maka ia masih mempunyai kesempatan untuk mendapatkan rahmat dan hidayah Allah.

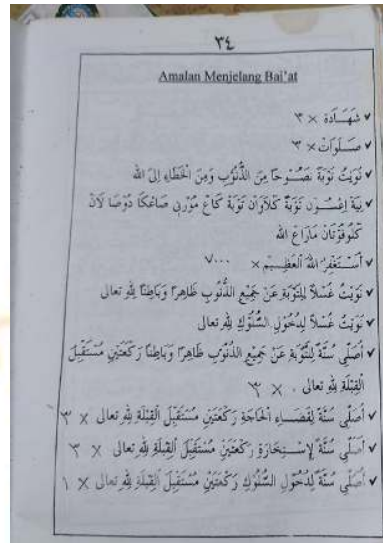
Dalam observasi yang telah lakukan, peneliti menjumpai bila pelaksanaan bai’at di pondok pesantren Al-Amien dapat dibagi menjadi dua macam yaitu bai’at sendiri dan bai’at kubro (beramai-ramai).

⁵ Moh. Jazuli, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 September 2023.

Namun, baik sendiri ataupun beramai-ramai, tata caranya tetap dengan ditalqin langsung oleh mursyid. Selain itu, tata cara bai'at tarekat Nasyabandiyah Al-Khalidiyah dan tata cara bai'at Qodiriyah walau sama-sama di talqin oleh mursyid memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut adalah dalam hal puasa. Apabila seseorang yang hendak bai'at tarekat Qodiriyah dapat langsung menemui Kyai Jazuli kapan saja, tentunya saat Kyai Jazuli berkenan untuk membai'at. Untuk perempuan sendiri ketika hendak dibai'at, ia dianjurkan menggunakan mukena, dalam keadaan suci, lalu membaca do'a yang ditalqin oleh mursyid. Pelaksanaan baiat biasanya pada hari Selasa (setelah shalat subuh) atau Jumat (setelah shalat subuh). Adapun di malam hari sebelumnya menjelang baiat ada beberapa ritual yang mesti dikerjakan, antara lain mulai dari mandi taubat, shalat taubat, shalat hajat, shalat istikharah dan *sholat liduhulis suluk*, yakni shalat dengan niat masuk suluk. Untuk pagi harinya, pada hari Senin (bagi yang akan dibai'at hari Selasa) atau Kamis (bagi yang akan dibai'at hari Jumat) dianjurkan berpuasa sunnah terlebih dahulu.⁶

⁶ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember, 24 September 2023.

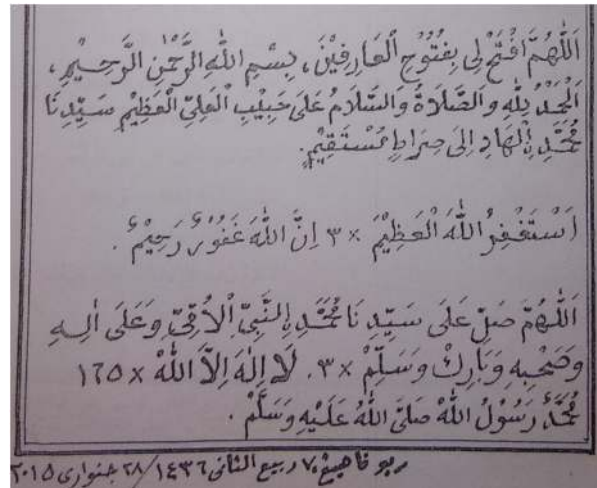
Gambar 4.2
Amalan Menjelang Bai'at



Adapun untuk bai'at kubro, waktunya sangat terbatas pada hari selasa pahing bulan muharram atau bertepatan dengan haul akbar masyayikh pondok pesantren Al-Amien. Sehingga momentum seperti ini hanya terjadi setahun sekali. Rangkaian kegiatan ini dimulai dengan kegiatan khotmil qur'an sejak setelah subuh di hari seninnya dan dikhatami sore hari lalu dilanjut kegiatan ziarah maqbaroh masyayikh, dan gebyar şholawat Nabi. Untuk malam harinya barulah menjalankan beberapa ritual sebelum prosesi bai'at sebagaimana pada saat bai'at individu. Kegiatan bai'at kubro ini pelaksanaannya tersentral di dalam masjid pondok.⁷

⁷ Izzul Muttaqin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 September 2023.

Gambar 4.2
Do'a Sebelum Bai'at



b. Dzikir

Adapun dzikir yang diamalkan di Pondok Pesantren Al-Amien ialah dzikir ismu dzat dan dzikir nafyi dzat. Dzikir ismu dzat atau menyebut dzat artinya membaca lafadz *Allah*, sedangkan nafyi dzat artinya meniadakan wujud Tuhan s

elain Allah yakni dengan membaca *laa ilaha illallah*. Selain itu dzikir yang dibaca termasuk istighfar dan sholawat nabi.

*“nek santri-santri mriki nderek thoriqoh ingkang sepindah nggeh diarahaken ngelampahi qadiriyyah riyen, niku dzikire dipun waos jahr utowo keras. Inkang isine nggeh waosan-waosan kados istighfar, sholawat kalihan maos tahlil laa ilaha illallah, wakbadane sholat maktubah. Nah, kagem santri seng sampun ngelampahi Naqsyabandiyah niku dzikire sampun sirri, dadose ndamel hati.”*⁸

Berdasar observasi yang peneliti lakukan, dzikir Qadariyyah memang rutin dilaksanakan setiap selesai sholat fardlu, yakni dengan membaca dzikir nafyi dzat atau *laa ilaaha illallah* secara jahr.

⁸ Moh. Jazuli, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 September 2023.

Membacanya pun tak serta merta sebagaimana pada umumnya yang terlihat, akan tetapi ada cara tersendiri. Sebagaimana yang peneliti jumpai, para santri tatkala hendak membaca dzikir ini, mereka mengubah posisi duduk mereka ke posisi duduk yang disebut simpuh kiri atau tawaruk ngiwo (kiri), dalam artian posisi telapak kaki kanan menyentuh paha kaki kiri, dan telapak kaki kiri menyentuh anggota tubuh. Berlawanan arah dengan posisi tawaruk dalam sholat.⁹

Adapun untuk arah gerakan kepala ketika membaca *La Ilaha Illallah* mempunyai arah khusus. Kyai Jazuli menjelaskan bahwa gerakan tersebut merupakan rajahnya zikir, akan tetapi untuk mengetahui kaifiyah dan fadilah dari gerakan tersebut seseorang harus menjadi pengikut tarekat Qodiriyah terlebih dahulu.

“niku sng namine rajahe dzikir, Mas. menawi sampean kepingin semerep lebih lanjut, nggeh kedah bai’at rumiye, mangke saget kulo jelasne sak bande bai’at.”¹⁰

Sedangkan untuk tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah, dzikirnya mempunyai beberapa tingkatan, yang mana tingkatan tersebut biasa dikenal dengan sebutan maqam *lathoif* (bentuk plural dari *lathifah*).

Dalam hal ini tata cara dalam zikir tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah yakni membaca istigfar sebanyak 5, 15, atau 25 kali dan membaca sholawat sebanyak 5, 15, atau 25 kali juga. Setelah itu,

⁹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember, 24 September 2023.

¹⁰ Moh. Jazuli, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 September 2023.

membaca surat Al-Fatihah sekali dan surat Al-Ikhlas 3 kali. Kemudian dilanjutkan dengan pasrah diri, dalam hati bermunajat kepada Allah agar Allah menerima bacaan tadi dan memberikan pahalanya kepada Nabi Muhammad Saw. lalu dikhususkan juga kepada Syekh Baha'uddin An-Naqsyabandiy. Setelah itu dilanjutkan dzikir sirri dengan menundukkan kepala pada *lathifatul qolbi*.

Adapun untuk Tawajjuhan, maka dilaksanakan pada tempat yang telah diizinkan mursyid dan dilakukan pada setiap setelah sholat dhuhur dan sholat isya'. Tawajjuhan adalah dzikir bersama-sama antara mursyid dengan para santri atau murid pengamal tarekat seadanya, seperti murid yang bertempat tinggal di sekitar Pondok Pesantren.¹¹

Pelajaran berharga dari Zikir yang diistiqomahkan (Tawajjuhan) seperti yang dikerjakan oleh para santri yang mengamalkan tarekat ini ialah semakin mendekatnya diri pada sang ilahi. Orang yang senantiasa merasa dekat dengan Allah Swt. akan selalu merasa sertiap perilakunya dalam pengawasan. Sehingga ia tak mudal terlenu dalam perilaku yang kurang baik, lebih-lebih berniat mendzolimi orang lain.

*“sinten mawon pun ingkang saget ajek anggenipun zikir, insyaallah bakal pun padangi manahe. Tiyang ingkang padang manahe minongko tondo bakale sae akhlake”.*¹²

¹¹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember, 27 September 2023.

¹² Moh. Jazuli, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Mei 2024.

c. Suluk

Di Pondok Pesantren Al-Amin, suluk merupakan bagian dari tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah. Kyai Jazuli menerangkan bahwasanya suluk merupakan salah satu bentuk tarbiyah atau pendidikan dalam tarekat. artinya, suluk digunakan sebagai cara mendidik dan mengendalikan hawa nafsu.

“teng mriki kegiatan suluk dipun khususaken damel santri-santri sing sampun ngelampahi Naqsyabandiyah, pendidikan ruhani nggeh wonten teng suluk niku, mas. Suluk niku kan maknane proses penyucian ruhani tinuju mareng gusti. Yaknopo model pelaksanaane niku mangke saget ngertos yen sampun bai’at Naqsyabandiyah.”¹³

Suluk sebenarnya terdiri dari beberapa macam jenis, dibedakan berdasarkan jumlah harinya. Ada yang 10 hari, 20 hari hingga yang paling banyak 60 hari. Namun, untuk jenis suluk yang digunakan dalam tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah di Pondok Pesantren Al-Amien ini ialah rata-rata 10 hari, dengan kaifiyah atau cara tersendiri yang tentunya harus sepengetahuan mursyid, sebab untuk niatnya akan dituntun langsung oleh mursyid.

Pelaksanaan suluk di sini dibagi menjadi dua. Pertama, suluk yang dilaksanakan atas kehendak sendiri atau suluk individu. Kedua ialah suluk yang dianjurkan untuk dilaksanakan secara bersama-sama atau yang disebut dengan suluk masal. Suluk masal dilaksanakan terbatas pada bulan Muharram, Rajab, dan bulan Ramadhan saja. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Kyai Jazuli:

¹³ Moh. Jazuli, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 September 2023.

“Oh nggeh mas, nek umume suluk niku dilampahi sareng-sareng teng bulan Muharram, bulan Rajab kalih bulan Ramadhan. Sak lintune niku, santri-santri nggeh wonten ingkang ngelamahi piyambak-piyambak, biasa tiap bulan mesti wonten mawon sing ngelampahi suluk. Suluk ingkang wajib suluk ingkang sareng-sareng utawi masal. Yen suluk ingkang piyambak-piyambak niki semisal mantun suluk bade suluk maleh nggeh mboten nopo-nopo, seng penting izin teng kulo, keranten kulo ingkang bade nuntun nitaipun. Sak sampune rampung suluk nggeh kedah izin maleh teng kulo”¹⁴

Ketentuan lain yang harus diperhatikan saat suluk ialah tidak diperkenankan memakan makanan yang terbuat dari unsur hewani, penyedap rasa, pemanis dan pewarna buatan. dalam artian puasa suluk yang dilakukan di sini ialah puasa bi laa ruh (tanpa ruh).

“Pokok yen wayah suluk dahare mboten pareng daging-dagingan, mboten pareng micin, mboten pewarna-pewarna buatan, pokok mboten pareng sing buatan-buatan niku, lajeng nggeh mboten pareng seng berunsur hayawan kados ndog, susu, madu”¹⁵

Selain itu, saat memasak makanan yang dijadikan sebagai menu berbuka ataupun sahur harus dimasak oleh orang yang suci, tidak sedang berhadas baik hadas kecil ataupun besar. Lalu, seorang yang sedang suluk dianjurkan untuk tidak keluar pondok jika tidak ada urusan yang sangat urgen.

“Tiyang suluk niku nggeh sami kados tiyang ngelampahi siyam umume niko, kedah ngeker howo nafsu. Nopo maleh niki suluk kaitane kaleh thoriqoh, lebih-lebih nggeh dipun anjuraken ngelanggengaken suci kanti batal-wuldu-batal-wudlu, menjaga makanan, gak boleh pake daging, nggak boleh pake penyedap rasa. Sedangkan suluk itu berusaha makan seadanya, memperbanyak dzikir, menyedikitkan tidur, menyedikitkan makandadose nek dahar nggeh seperlune damel buko mawon.”¹⁶

¹⁴ Moh. Jazuli, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 September 2023.

¹⁵ Moh. Jazuli, Jember, 24 September 2023.

¹⁶ Moh. Jazuli, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 September 2023.

Suluk mengajarkan tentang pentingnya bersikap qona'ah (lapang dada) menerima semua pemberian (baik atau buruk) dari Allah. Dalam wawancara, Kyai Moh. Jazuli mengutarakan hal tersebut.

“nggeh sejatose pelajaran utawi tarbiyah seng saget dipendet saking suluk meniko sifat nerimo ing pandum (qana'ah). Yen ditinggali siyame tiyang ingkang ngelampahi siyam mawon mboten kados siyame tiyang biasane.”¹⁷

d. Sholat Sunnah

Para santri yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien, dianjurkan untuk melakukan beberapa jenis sholat sunnah, baik dilakukan sendiri ataupun berjama'ah. Sholat sunnah ini terdiri dari bermacam jenis seperti sholat taubat, sholat *lidaf'il bala'*, sholat hajat, sholat istikharah, sholat tahajjud, sholat tasbih, sholat sunnah birrul walidain, sholat litsubutul iman, dan ditutup oleh sholat witr dan setelahnya diakhiri dengan sujud syukur. Sebelum melaksanakan sholat-sholat sunnah ini, para santri tarekat dianjurkan untuk mandi taubat terlebih dahulu.

“teng pondok mriki, kegiatan sholat-sholat sunnah dipun milai sakbaldane sholat dhuhur. Nanging sakderenge , jam 10 diwiwiti kalian kegiatan ngaos kitab hikam. untuk jenis shola-shlate nggeh menko: Sholat tobat, sholat tola' bala' li daf'il bala', sholat hajat 2 kali, sholat istihoroh, tahajjud, tasbih 2 kali, birrul walidain. Sholat li tsubutil iman, lidaf'il bala', terus witr 3 kali, terus sujud syukur, lalu dzikir.. Sholat taubat itu mboten wonten ketentuan runtutannya. Cuma kalau sholat hajat ada ketentuannya. Lebih baik roka'at pertama surat ikhlas 10 kali, roka'at kedua 20 kali, terus salam. Untuk roka'at

¹⁷ Moh. Jazuli, Jember, 22 Mei 2024.

berikutnya 30 kali dan seterusnya sampai rokaat terakhir 40 kali. Sholat tasbih, saat berdiri membaca tasbih 15 kali, kemudian setiap perubahan rukun dalam gerakan sholat itu baca 10 kali tasbih dan ditambah duduk istirahat 10 kali. Keranten sholat tasbihe dipun lampahi dua kali salaman, dadose yen dihitung waosan tasbihnya 300 kali.”¹⁸

Dalam hasil wawancara juga disebutkan bahwa tidak ada tata cara khusus dalam pelaksanaan sholat sunnah ini, bahkan tidak ada pedoman dalam runtutan sholat mana yang harus dilakukan terlebih dahulu. Namun karena adab santri haruslah taat kepada sang Kyai, maka dalam pelaksanaan sholat mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh Kyai, yakni diawali dengan sholat sunnah taubah dan diakhiri dengan sholat sunnah witr. Setelah menyelesaikan semua sholat sunnah, berikutnya adalah melakukan sujud syukur dan zikir bersama.

Dalam observasi, peneliti menjumpai bahwa sholat sunnah ini dilakukan bersama-sama saat khususiyah, tepatnya di hari Selasa Pahing. Sholat-sholat ini dilaksanakan di masjid, sesudah sholat dzuhur berjamaah. Dua jam sebelumnya diawali dengan kegiatan ngaji bersama kitab hikam di masjid.

Setelah melaksanakan khususiyah, biasanya akan dilanjutkan dengan mauidhoh, diawali dengan melantunkan syi'ir tarekat yang bertujuan sebagai pengingat jamaah atau salik mengenai kewajiban-kewajiban bertarekat. Untuk duduk saat Khatm Khawajikan pada tarekat Pondok Pesantren Al-Amien menggunakan duduknya

¹⁸ Moh. Jazuli, Jember, 24 September 2023.

pengamal Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (tidak ada tata cara khusus yang harus dikerjakan, bahkan boleh duduk dengan cara apapun, baik ihtiba', tarabbu' tawaruk, atau yang lainnya). Namun jamaah tarekat ini lebih condong duduk tawaruk kiri dan sebagian jamaah ada yang menggunakan duduk tarabbu' yaitu duduk dengan cara betis kaki kanan di bawah paha kiri dan menjadikan betis kaki kiri di bawah paha kanan kemudian meletakkan dua telapak tangan di atas lututnya. Duduk ini biasa dikenal dengan duduk bersila. Saat Khatm Khawajikan berlangsung semua jamaah memejamkan mata mulai awal sampai akhir dzikir dengan membayangkan nama Allah, harus konsentrasi dan bersungguh-sungguh agar khusyu' saat menghadap Allah dan dengan pintu tertutup.¹⁹

Khususiyah merupakan rutinan jama'ah tarekat Nasyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyyah. fungsi dari khususiyah sendiri selain menambah zikir, juga merupakan kesempatan untuk robithah atau sambung ruhaniyah antara murid kepada mursyid, sehingga dapat mengecaskan kekuatan ihsan dalam ibadahnya. Dalam khususiyah juga disampaikan tausiyah singkat yang berisi nasehat dan motivasi agar jama'ah tarekat khususnya tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qadiriyyah dapat memperbaiki kualitas ibadahnya.

Pelajaran berharga dari kegiatan sholat sunah (khususiyah) ada banyak, namun yang membedakan dari rangkaian kegiatan lain (dalam

¹⁹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember, 02 Oktober 2023.

tarekat) ialah, dalam kegiatan khususiyah ini terdapat pelajaran tentang pentingnya bersosial dengan baik, tolong menolong sesama dan saling memberi pengertian. Hal ini tidak lain dikarenakan memang kegiatannya melibatkan banyak orang dan dituntut untuk tertib saat pelaksanaannya. Lebih lagi, di akhir kegiatannya ditutup dengan nasihat-nasihat oleh mursyid.

2. Dampak Kegiatan Tarekat Terhadap Akhlak Santri

Bagi santri yang dipandang mampu oleh mursyid, memang ada anjuran khusus supaya mengikuti ajaran tasawuf secara khusus yaitu dengan mengikuti tarekat. Tasawuf juga meliputi aspek ubudiyah dan sosial, aktifitas dan bentuk kegiatan apapun pasti membutuhkan adab dan tata karma. Adab dan tata karma itulah yang ada di tasawuf, sehingga ilmu dan perilaku tasawuf dalam kehidupan di pondok pesantren atau dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting, agar kehidupan dan aktifitas kita diiringi dengan adab dan tata karma yang baik, ibadah kita juga akan kita amalkan dengan baik tentunya dengan niat dan tujuan hanya karena Allah.

Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Amien tidak diajarkan secara khusus di jenjang pendidikan formal Al-Amien atau berupa materi, akan tetapi nilai-nilai tasawuf langsung di terapkan di kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Amien, contohnya; diajarkan adab santri terhadap kyai, adab santri terhadap guru, adab santri terhadap orang tua dan adab santri terhadap sesama. Bahkan kyai jazuli selaku dewan mursyid dan pengasuh Madin dan TPQ Al-Amien, merasakan perubahan yang dialami

santri setelah mendapat pembinaan tasawuf yaitu, mereka semakin sadar dan memahami posisi mereka sebagai seorang santri, dan memahami posisi orang lain yang menjadi gurunya kemudian para santri juga menyadari bagaimana kehidupan mereka, karena dalam kitab *bidayatul hidayah* disampaikan cara kita berkomunikasi dengan sesama, cara komunikasi dengan Allah, cara beribadah yang benar mulai dari wudhu sampai sholat.

“nek samean tanglet nopo wonten bedane santri ingkang sampun thoriqoh kalihan sing dereng, nggeh jawabe kulo jelas wonten.. niki kulo kinten nggeh sedoyo mawon khusus kleuarga pon pes al-amien mriki sampun semerap piyambak. Baik itu perilaku ingkang berhubungan kalian pengeran secara langsung (hablun minallah) ugi ingkang berhubungan kalian masyarakat umum (hablun minannas).”²⁰

Santri yang mendapat pembinaan tasawuf bahkan santri yang sudah baiat dalam tarekat itu sendiri, fanatisme mereka mengenai adab seorang murid kepada seorang guru semakin meningkat. Santri di Pondok Pesantren Al-Amien tidak diwajibkan mengikuti tarekat, hanya yang mau saja dan yang telah disetujui oleh mursyidlah yang dapat mengikuti tarekat tersebut. Selain mursyid memandang kemampuan santri dalam mengamalkan tarekat, mursyid juga memandang apakah santri juga sudah bisa mengembangkan nilai-nilai kepesantrenannya, maka santri tersebut akan ditunjuk langsung oleh mursyid yang nantinya santri tersebut akan diberi bimbingan secara khusus oleh mursyid, baik bimbingan rohani maupun jasmani. Setelah bimbingan tersebut selesai, diharapkan santri

²⁰ Moh. Jazuli, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 September 2023.

tersebut dapat membawa dan mengenalkan serta mengenalkan tarekat ini kepada masyarakat.

Tasawuf secara umum sudah menyatu dengan perilaku santri sehari-hari. Ketika melakukan penelitian di sana penulis juga melihat bahwa memang kondisi santri dan bangunan di sana masih sederhana, tasawuf sangat melekat dengan kesederhanaan, bahkan ketika peneliti sowan ke ndalem Kyai Jazuli, dapur dan kamar mandinya sangat sederhana namun sangat nyaman. Terlihat santri-santri sedang memasak bahan makanan untuk makan siang. Orang-orang di sekitar pondok, santri-santri, pengurus pondok nya pun juga sangat ramah.²¹

Gambar 4.3
Penulis bersama Kyai Moh. Jazuli



Berdasar pada hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada para santri yang sudah berbai'at pada tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah wal Qodiriyah, mayoritas mengalami perubahan pada akhlak

²¹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember, 24 September 2023.

dan diri mereka setelah mengamalkan suluk tarekat. Adapun santri pertama yang sekaligus sebagai dewan asatidz pesantren, Kang Izzul Muttaqien. Setelah ia dibaiat pada tarekat dan mengamalkan suluk tarekat tersebut, ia merasa lebih Qona'ah. Kang Izzul yang awalnya selalu menuntut kepada Allah atas apa yang terjadi di dalam hidupnya, lambat laun mulai bisa menerima semua hal tersebut. Kang Sukron meyakini bahwa apapun yang terjadi merupakan ketetapan dari Allah.

“sebelum mondok, sejak kecil memang saya sering dimanjakan oleh kedua orang tua. Itu yang membuat saya sedikit kesulitan untuk adaptasi dengan awal kehidupan sebagai santri yang mukim di pesantren. Di sisi lain, memang ekonomi kedua orang tua saya terbilang mengalami kemerosotan. Saya benar-benar tidak bisa menerima akan hal tersebut, dalam hati saya selalu merasa kesal tidak terima akan takdir ini. Namun, setelah saya mengikuti tarekat ini, kodarullah, saya sering kali dilibatkan orang-orang yang dalam tanda kutip berada di bawah saya. Mulai saat itu, saya selalu berpikir positif bahwa apa yang diberikan Allah kepada saya, baik ujian maupun nikmat agar tetap saya terima dengan lapang dada”²²

Pengalaman qona'ah yang Kang Izzul rasakan selaras dengan qona'ah yang pernah dikonsepsikan oleh Buya Hamka, yaitu timbulnya kerelaan dan keikhlasan dalam diri untuk menerima apa pun yang sudah Allah karuniakan, disertai dengan usaha semaksimal mungkin. Sebagai seorang hamba, manusia dituntut supaya bisa bersabar tatkala hasil yang diperoleh dianggap kurang sesuai dengan usaha yang dikerjakan. Sesuai atau pun tak sesuai, bagi seorang salik, semua itu merupakan pemberian Allah yang wajib untuk disyukuri.²³

²² Izzul Muttaqien, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 14 Oktober 2023.

²³ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2019), 66.

Santri kedua, Kang Alif Fathur Rahman. Setelah dibaiat dalam tarekat dan mengerjakan suluk tarekat tersebut, Kang Alif merasa dirinya makin dekat dengan Allah. Hal ini tentu sejalan dengan tujuan tarekat itu sendiri yakni mempertebal keimanan dalam hati para pengikutnya, sehingga yang terlihat tak ada lagi yang lebih indah dari Allah, apa lagi sekedar persoalan duniawi. Selain itu Kang Alif juga merasa bahwa dirinya semakin sabar dalam menghadapi ujian dari Allah. Jika sedang tertimpa masalah dalam kehidupannya, Kang Alif dengan spontan akan berpikir bahwa semua pasti ada hikmahnya. Baginya, mustahil bila Allah menciptakan atau menjadikan sesuatu kecuali ada hikmah di balik itu semua. Kesabaran yang sebenarnya adalah ketika manusia dapat mengendalikan diri dari kemarahan. Sebagai manusia biasa memang tidak bisa kitaungkiri, saat-saat seseorang tengah tertimpa masalah, secara reflektif akan muncul reaksi berupa emosi atau amarah. Walaupun semua itu merupakan respons wajar yang sangat manusiawi, akan tetapi seseorang yang dibekali dengan nilai spiritual hakiki, terlebih orang-orang yang tengah mengamalkan ajaran tasawuf mesti lebih mampu menahan serta mengendalikan amarah mereka, serta mempertimbangkan respons apa yang seyogyanya ia berikan mana kala sedang dirundung amarah.

“Kata banyak teman, saya ini orangnya temperamen, bak daun kering yang mudah terbakar ketika terkena sedikit gesekan. Saya juga tipe orang yang ingin serba instan, tak suka menunggu. Saya menyadari kekurangan ini sejak lama, namun hal tersebut semacam bawa’an kecil saya. Kalau saya amati memang sifat-sifat tersebut mirip dengan ayah saya. Awalnya, saya ikut tarekat ini karena diajak oleh teman. Kala itu saya waktu awal mau dibai’at, dalam hati saya punya keinginan supaya ada perubahan dari diri saya, ya lebih-lebih perubahan menjadi insan

yang lebih baik. Tak terasa sekarang sudah hampir 5 tahun saya menjadi pengamal dari tarekat ini. Kata orang tua, saya mengalami perubahan sifat yang lumayan signifikan antara dulu dengan sekarang. Saya tak lagi mudah grusah-grusuh dalam bersikap dan lebih bisa sabar dalam menjalani proses kehidupan”²⁴

Santri ketiga, Kang Sofyan Sauri. Belum cukup lama masuk dalam dunia tarekat, Namun Kang Sofyan merasa dirinya merasa lebih ikhlas dibanding sebelumnya. Menurutnya, nilai-nilai yang kerap kali ditekankan dalam tarekat ialah sabar dan ikhlas. Kang Sofyan menegaskan bahwa memang perubahan itu belum terjadi secara menyeluruh dalam dirinya, namun masih perlahan-lahan. Karena sudah menjadi pengetahuan umum bahwasanya sabar merupakan kata yang lebih mudah untuk sekedar diwacanakan dari pada dikerjakan.

“Alhamdulillah, meskipun belum cukup lama terjun dalam dunia tarekat, tetapi saya diberi kekuatan oleh Allah sehingga bisa melaksanakan 3 kali suluk. Suluk tarekat bagi saya pribadi benar-benar memberi efek signifikan dalam pribadi saya, khususnya dalam pembelajaran arti kata sabar dan ikhlas yang bukan hanya sekedar teoritis, namun dalam hal praktis.”²⁵

Bagi seorang salik, sabar merupakan tahapan yang mesti dilalui guna mengantarkannya pada puncak tasawuf. Sabar merupakan instrumen yang tak bisa dipisahkan kaitannya dengan tasawuf, sebab sorang sufi ialah orang-orang yang ditempa dengan pendidikan ruhani yang berorientasi pada kemampuan untuk mengesampingkan hal-hal bersifat duniawi, yang mereka anggap sebagai penghalang jalan mereka menuju Allah. Harapan besar Kang Sofyan setelah dirinya mengamalkan suluk

²⁴ Alif Fathur Rohman, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 14 Oktober 2023.

²⁵ Sofyan Sauri, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 20 Oktober 2023.

tarekat, kiranya ia terus bisa meningkatkan sifat sabar tersebut dalam dirinya.

Santri keempat, peneliti menjumpai Kang Muhammad Ridwan. setelah Kang Ridwan diba'at dalam tarekat Naqsyabandiyyah Al-Khalidiyyah wa Qadriyyah serta mengerjakan ajaran suluknya, kini ia merasa menjadi pribadi yang bisa lebih dekat dengan Tuhannya. Kang Ridwan juga menuturkan, mana kala dirinya tengah merasa jauh dari Allah, lalu lantaran mengamalkan zikdan wirid tarekat tiap usai menjalankan shalat 5 waktu sebagai mana yang telah ditetapkan dalam tarekat, Kang Ridwan merasa dekat kembali dengan Allah, dibandingkan dengan sebelum mengamalkan dzikir dan wirid. Kang Ridwan juga menyambung penjelasan, bahwa mana kala kita mengamalkan wirid secara kontinu, maka adab dan perilaku kita akan dengan sendirinya berubah menjadi lebih baik. Suluk yang di dalamnya termuat beragam amalan-amalan seperti dzikir untuk mengusir berbagai macam penyakit dalam diri manusia. Seseorang yang secara sungguh-sungguh melaksanakan suluk, dengan sendirinya sifat-sifat tercela yang ada pada diri seseorang itu akan terkikis hilang. Keyakinan terhadap Tuhannya juga akan bertambah, sehingga membuahkan sifat-sifat terpuji.

“yang saya sukai dari tarekat itu dzikir wiridnya. Saya tidak bisa menjabarkan satu persatu misal ditanya apa saja perubahan yang terjadi dalam karakter pribadi saya. Saya yakin, beda orang beda pengalaman, namun toh demikian, yang paling saya yakini, semua orang yang bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran tarekat ini akan memiliki akhlak yang baik dan terus bertambah baik.”²⁶

²⁶ Muhammad Ridwan, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 20 Oktober 2023.

Santri kelima, Kang Abdul Mustain. sebelumnya Kang Mustain sering kali menghabiskan banyak waktunya untuk hal-hal yang dirasa kurang bermanfaat. Namun seuai ia dibaiat dalam tarekat Naqsyabandiyyah Al-Khalidiyyah wa Qadiriyyah dan mengamalkan suluk tarekatnya, kini dirinya merasa lebih memiliki prinsip hidup yang harus ia jalani. Menjadi manusia dengan penuh kesederhanaan, serta terdorong untuk melakukan apa saja yang telah Allah Swt perintahkan serta senantiasa menjauhi terhadap hal-hal yang telah Allah larang. Hal tersebut lantas menimbulkan sifat ikhlas dalam dirinya. Kini, Kang Mustain lebih bisa untuk berserah diri kepada Allah atas segala yang terjadi dalam hidupnya dan memfokuskan diri untuk ber-*taqarrub ilallah*.

“Saya sangat senang bisa ditakdirkan bergabung sama-sama mengamalkan tarekat ini dengan para guru dan teman-teman santri. Saya ingat betul bagaimana saya yang dulu, sebelum masuk ke dalam tarekat, banyak sekali sifat-sifat buruk yang melekat dalam hati saya. Yang saya tahu, bahwa semua perilaku yang kurang baik itu bermula dari hati yang kurang bersih. Adanya kasus bullying itu ya bermula dari perasaan hati yang merasa dirinya paling unggul lah, paling segalanya lah. Kalau dalam tarekat ini, sepengalaman saya memang yang paling sering ditempa dididik ialah hati. Bagaimana kiranya hati ini benar-benar bersih dari berbagai macam penyakit hati.”²⁷

Sifat ikhlas menurut Kang Mustain ini rupanya sangat sesuai dengan apa yang pernah dijelaskan oleh Abu Tholib Al-Makkiy. Menurut beliau, inti dari pada ikhlas ialah membersihkan perilaku atau perbuatan dari berbagai sifat tercela dan ragam penyakit hati. Membersihkan ucapan dari perkataan yang kurang baik, semisal riya’ atau pamer. Serta dalam

²⁷ Abdul Mustain, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Oktober 2023.

pengertian pemurnian akhlak lantaran mengerjakan segala perintah Allah. Hal-hal semacam itu dapat kita jadikan sebagai langkah guna menumbuhkan rasa ikhlas dalam hati kita..²⁸ Kang Mustain amat bersyukur di Pondok Pesantren Al-Amien, akhirnya ia bisa bergabung dalam tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qadiriyyah, karena dapat membawa perubahan dalam diri Kang Mustain, tentunya ke arah yang lebih baik.

C. Pembahasan Temuan

Berpijak pada temuan data yang telah disajikan sebelumnya, maka selanjutnya penulis akan memaparkan ke dalam dua bahasan. Pertama, berkenaan dengan pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyyah di Pondok pesantren Al-Amien. Kedua, pengaruhnya terhadap akhlak santri yang mengamalkannya.

1. Pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyyah di Pondok pesantren Al-Amien.

Pada sub bahasan temuan yang pertama ini, terdapat 4 poin yang dapat di paparkan sebagai representasi dari kegiatan tarekat yang diikuti oleh santri Pondok Pesantren Al-Amien

a. Pelaksanaan Bai'at

Bai'at kepada mursyid, yang dalam hal ini ialah Kyai Moh. jazuli sebagai dewan mursyid Toriqoh Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyyah merupakan gerbang awal bagi para santri Pondok Pesantren Al-

²⁸ Amin, *Ilmu Akhlak*, 76.

Amien sebelum mereka mengikuti dan mengamalkan rentetan amalan yang ada di dalam tarekat tersebut. Fase ini merupakan tahapan awal seorang santri menyerahkan jiwa raganya untuk sedia dibimbing dan dibina oleh sang mursyid guna dapat membersihkan batinnya sehingga dapat berserah diri kepada Allah.

Bai'at yang dilaksanakan oleh para santri Pesantren Al-Amien ini selaras dengan Bai'at yang telah didefinisikan oleh Mahjuddin, yakni ikrar sumpah setia seorang murid atau santri kepada guru mursyid sebagai pembimbing ruhaninya. Begitu pun yang disampaikan oleh Syekh Ismail Nawawi yang mengartikan Bai'at sebagai sumpah setia menjalin relasi antara santri dengan mursyid dalam suatu rantai bimbingan menuju pembersihan jiwa guna mencapai derajat ihsan.²⁹

Dalam konteks bai'at tarekat di Pondok Pesantren Al-Amien, bimbingan itu dapat diketahui dari prosesi talqin yang dilakukan Kyai Moh. Jazuli kepada para santri sebelum masuk dalam tarekat Qodiriyah. Terdapat sumpah setia, amanat untuk istiqomah dalam mengamalkan zikir tarekat, amanat untuk memberikan hadiah fatihah kepada masyayikh silsilah dalam tarekat sebagai bentuk pembelajaran sambung ruhaniyah kepada guru-guru tarekat sampai kepada Nabi Muhammad Saw.

Sama halnya dengan bai'at tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah yang prosesinya juga ditalqin dan dalam keadaan suci. Hanya saja yang membedakan dengan Qadiriyah, para santri yang hendak berbai'at

²⁹ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawwuf*, 45.

Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah dianjurkan untuk berpuasa, membaca istighfar, mandi taubat, sholat taubat, sholat hajat, dan sholat istikhoroh. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Martin Van Bruinessen, bila sebelum masuk tarekat Naqsyabandiyah seseorang harus melakukan tobat, yakni dengan mengingat-ingat kembali dosa yang pernah dilakukan di masa lalu, memohon ampunan, dan bertekad dengan sungguh-sungguh untuk tidak akan melakukan kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya baik secara dhohir maupun bathin.³⁰ Setelah itu sebagai inti dari prosesi bai'at adalah menyatakan sumpah setia kepada mursyid dan menerima talqin.

Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam karya tafsirnya Al-wasith menjelaskan bahwa bai'at atau mubaya'ah berasal dari kata bai' (jual beli). Penjelasan tersebut dapat dijumpai dalam surah al-Fath, terdapat ayat yang menceritakan kisah tentang bai'at Ridhwan yang dilakukan para sahabat yang selalu setia kepada Allah dan Rasul-Nya pada saat terjadinya perjanjian Hudaibiyah. Kata bai'at zaman dahulu juga identik dengan pengangkatan khalifah atau raja. Hal ini menunjukkan bahwa bai'at dianggap sebagai sikap kepahlawanan yang terhormat, pengorbanan yang besar, dan tekad yang tinggi untuk mewujudkan tujuan yang besar.³¹

b. Pelaksanaan Zikir

Karena sejatinya tarekat ini merupakan dua gabungan tarekat yang berbeda. Maka, masing-masing memiliki perbedaan zikir yang dibaca.

³⁰ Drs. Damanshuri, *Akhlak Tasawuf* (Banda Aceh: PeNa, 2010), 33.

³¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Muniir "Fil 'Aqidah was-Syarri'ah wal Manhaj,"* Cet. 8, Juz 2 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), 254.

1) Zikir Tarekat Qadiriyyah

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, dalam Tarekat Qadiriyyah terdapat 3 macam zikir yang dibaca:

a) Membaca Istighfar.

Istighfar artinya memohon ampun kepada Allah atas suatu dosa dan kesalahan. Selain meminta ampunan, dalam istighfar terkadang terdapat kata-kata bertaubat dari segala kesalahan. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ibnu ‘Athoillah yaitu:³²

وَاسْتَغْفِرْ فَإِنَّ التَّائِبَ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

“Mohonlah ampunan (istighfarlah) karena sesungguhnya orang yang bertobat dari dosa itu seperti orang yang tidak memiliki dosa lagi.”

Menurut Ibnu ‘Athoillah, terkadang dosa juga dapat menjadi sebab seorang dapat wushul kepada Allah karena pada dasarnya Allah membukakan pintu hidayah berdasarkan tiga hal, yaitu rasa pecah dan hancur, orang yang bertobat disertai kehati-hatian dalam beramal, dan ikhlas terlepas dari dosa dan aib. Maka ketika seorang melakukan ketaatan dan mengagumi ketaatannya, dan bersandar atas ketaatan-ketaatannya seraya menganggap kecil orang yang tidak melakukan ketaatan, maka hal itu menjadi sebab kerugiannya karena terpengaruh sifat ujub.³³ Maka dari itu bagi pengikut tarekat Qodiriyyah memperbanyak istighfar merupakan salah satu implementasi dari tujuh

³² Muhammad Luthfi Ghozali, Percikan samudera hikmah: syarah hikam ibnu atho’illah as-sakandari (Jakarta, Indonesia: Siraja, 2011), 112.

³³ Ghozali, 113.

prinsip dasar tarekat Qodiriyah yaitu mujahadah, tawakkal, akhlak yang baik, syukur, jujur, ridho, dan sabar.

b) Membaca Sholawat

Dalam konteks berdo'a, membaca sholawat merupakan salah satu syarat dikabulkannya do'a. Hal ini sebagai mana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad:³⁴

ما مِنْ دُعَاءٍ إِلَّا بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ حِجَابٌ ، حَتَّى يُصَلَّى عَلَى النَّبِيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، فَإِذَا فُعِلَ ذَلِكَ حُرِقَ ذَلِكَ الْحِجَابُ وَدَخَلَ الدُّعَاءُ ، فَإِذَا لَمْ يُفْعَلْ ذَلِكَ رَجَعَ الدُّعَاءُ

Artinya: “Tidak ada satu pun dari doa kecuali diantara doa dan langit tersebut terdapat penghalang sehingga seseorang bersholawat kepada Nabi Saw. ketika bersholawat maka penghalang tersebut terbakar dan doa pun dimasukkan. Apabila tidak bersholawat, maka doa itu dikembalikan.”

c) Membaca Kalimat Tahlil

Tahlil atau membaca laailaha illallah, merupakan inti dari pada zikir. Rasulullah Saw. juga pernah bersabda bahwa kalimat Laa Ilaha Illallah merupakan kalimat zikir yang paling utama diantara zikir-zikir yang lain.³⁵

وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ أَفْضَلُ الذِّكْرِ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Diriwayatkan dari Jabir, ia pernah mendengar Rasulullah bersabda : "paling utama-utamanya zikir ialah Laa ilaaha illallah"

³⁴ Al-Bukhori, Shohih Al-Bukhori, 87.

³⁵ Tim Penyusun, Sabilus Salikin, 66.

2) Zikir Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah

Pada intinya, zikir dalam tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah terbagi menjadi dua, zikir *ismu dzat* dan zikir *nafi isbat*. Yang membedakan dari Tarekat Qadiriyyah, zikir-zikir yang dibaca dalam tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah ini dibaca secara sirri (tidak dengan suara keras).

Pelaksanaan zikir tarekat Qodiriyyah di Pondok Pesantren Al-Amien bisa dilaksanakan seusai sholat maktubah. Adapun untuk zikir tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah dapat dilaksanakan di mana saja. Hal ini disebabkan zikir dalam hati yang diterapkan oleh tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah dianggap sebagai zikir yang paling utama. Selain itu hati yang dijadikan tempat zikir ini merupakan titik Allah, tempatnya iman, rahasia-rahasia, dan cahaya ilmu.

Secara khusus zikir yang ada dalam tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah ini ada dua yaitu zikir Ismu Dzat atau dengan menyebut Allah Allah dan zikir Nafi isbat atau dengan menyebut kalimat Laa Ilaha Illallah, yang mana semuanya dilakukan dengan sirri. Seperti tarekat induknya, maka Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah juga dapat dikatakan sebagai tarekat yang zikirnya lebih dekat dengan tujuannya. Hal ini dikarenakan di saat tarekat yang lain sudah

mencapai puncaknya, pada tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah justru hal tersebut adalah permulaannya.³⁶

Dalam kitab *Tanwirul Qulub* adab zikir dalam tarekat Naqsyabandiyah tidak berbeda dengan tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah di Pondok Pesantren Al-Amien, seperti dalam keadaan suci, membaca istighfar 5, 15 atau 25 kali, Al-Fatihah satu kali, Al-Ikhlâs 3 kali yang pahalanya dihadiahkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan mursyid sililah tarekat Naqsyabandiyah. kemudian selama zikir memejamkan mata, melipat lidah ke atas langit-langit, merapatkan gigi, menutup mulut agar khusu', dan membaca zikir ismu dzat.

c. Pelaksanaan Suluk

Sebagai mana yang dijelaskan oleh Abu Bakar Aceh bahwa suluk dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti *dawamil wudhu*, sholat, mengamalkan zikir dan wirid. Ada pula suluk yang dilakukan dengan *riyadah*, latihan menyedikitkan makan, minum, tidur, dan berbicara. Ada suluk dengan samat atau diam, maksudnya bukan tidak berbicara sama sekali tetapi berbicara jika ada perlu dan tidak berbicara yang mengakibatkan dosa besar. Ada suluk dengan cara latihan penderitaan seperti tinggal di hutan sendirian, atau berjalan ke negeri yang jauh dan belum diketahui sebelumnya.³⁷ Jika berpijak pada

³⁶ Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak, Terj. Helmi Hidayat, Menuju kesempurnaan Akhlak*, 45.

³⁷ Hidayatullah, *Peran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Pembentukan AkhlakPenganutnya di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram*, 78.

pendapat tersebut, maka suluk yang dilaksanakan para santri pengamal tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyah ini juga masuk ke dalamnya.

Setiap mursyid memiliki cara suluk berbeda dengan mursyid lainnya walaupun dalam lingkup tarekat yang sama. Sepeti halnya suluk yang ada di Pondok Pesantren al-Amien memiliki suluk dengan cara berpuasa bila ruh 10, 20, 40 atau 60 hari. Maksud dari puasa *bi la ruh* adalah puasa dengan menahan makan dan minum yang berasal dari unsur hewani serta menahan diri dari segala hal-hal yang dapat membatalkan puasa pada umumnya.

Imam Al-Ghazali berkata dalam kitab Ihya 'ulumuddin juz 2 halaman 291 yaitu:³⁸

فَلَا عِبَادَ لِلَّهِ تَعَالَى مِنْ خُلْفَةِ النَّفْسِ فِي الشَّهَوَاتِ وَتَرْكِ الدَّاءِ

"tiada ibadah yang lebih agung dari pada melawan hawa nafsu dengan meninggalkan hawa nafsu dan segala bentuk kenikmatan dunia"

Dalam hal ini maka puasa *bi la ruh* juga dapat dikategorikan sebagai ibadah yang dilakukan untuk melawan hawa nafsu dengan tidak memakan makanan atau minuman yang mengandung unsur hewani. Di mana dapat diketahui bahwa makanan atau minuman yang mengandung unsur hewani biasanya adalah makanan dan minuman yang enak. Seperti susu, madu, telur, daging, dan lain-lain. Maka dari itu ketika suluk dengan puasa bila ruh, *dawamul wudlu'* dan ditambahi

³⁸ Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, 133.

dengan amalan zikir yang di dapatkan dari mursyid dapat membawa faedah yang sangat besar.

d. Pelaksanaan Sholat Sunnah Khususiyah

Adapun pelaksanaan sholat pada kegiatan khususiyah dijelaskan sebagai pengamalan syariat. Namun disisi lain menurut L. Massignon tarekat mempunyai dua macam pengertian yaitu tarekat diartikan sebagai pendidikan kerohanian, dan yang kedua tarekat diartikan sebagai perkumpulan (organisasi).³⁹ Maka dari itu dalam hal ini tarekat dapat dilihat dari sisi amaliyah dengan amaliyah yang telah dijelaskan sebelumnya, dan sisi perkumpulan (organisasi) yang mana pada tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah wa Qodiriyah yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien dapat terlihat dari pelaksanaan khususiyah ini.

Khususiyah pada tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah di Pondok Pesantren Al-Amien juga dapat dikaitkan dengan subbah dalam tarekat. Seperti yang dijelaskan oleh Ibnu ‘Athoillah yang menganjurkan untuk subbah. Dalam adab bertarekat Ibnu ‘Athoillah sangat menekankan untuk menjalin persahabatan dengan orang-orang baik sehingga mampu mempengaruhi perilaku seseorang untuk bertindak baik dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

فَإِنَّ الصُّحْبَةَ شَيْخٌ وَالْأَدَابَ رُوحَهَا

³⁹ Patoni, *Pelaksanaan Ritual Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Nasabandiyah dan Dampaknya di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.*, 55.

"Sejatinya Syuhbah (Persahabatan) adalah Guru, sedangkan ruhnya ialah Adab."⁴⁰

Persahabatan sendiri diumpamakan oleh Ibnu 'Athoillah sebagai guru (Syaikh), yang mana untuk menjadikan suhba itu sempurna diperlukan ruh yang merupakan perumpaan dari adab. Dalam hal ini seolah-olah guru adalah kerangka atau cangkang yang membutuhkan ruh. Maka sesempurna apapun seorang guru baik dalam segi intelektual maupun fisik, ketika tak memiliki ruh hanyalah kerangka yang tak akan dapat memberikan kemanfaatan apa-apa. Sama halnya dengan ruh, yang tidak mungkin bisa eksis tanpa adanya kerangka.

2. Akhlak Santri Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien.

Berpijak pada data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, setidaknya peneliti menjumpai 4 macam akhlak dominan yang bisa dipaparkan dalam konteks perubahan yang terjadi pada akhlak santri pengamal tarekat. Masing-masing terbagi berdasarkan jenis akhlak menurut objeknya, yakni Akhlak terhadap Tuhan dan Akhlak terhadap sesama makhluk.

a. Akhlak Terhadap Tuhan

1) Qona'ah

Qona'ah adalah konsep yang sangat penting dalam ajaran

Islam yang menekankan pada kepuasan hati dan ketenangan jiwa

⁴⁰ Ghozali, *Percikan samudera hikmah*, 66.

terhadap apa yang dimiliki seseorang. Istilah ini sering diterjemahkan sebagai "puas" atau "cukup" dan merujuk pada sikap mental dan spiritual yang memungkinkan seseorang untuk merasa puas dengan apa yang Allah berikan kepadanya, baik dalam hal kekayaan materi, status sosial, atau berbagai aspek kehidupan lainnya.⁴¹

Dari 6 santri yang berhasil peneliti wawancarai, semuanya merasakan pengalaman yang sama, yakni dalam merasakan qona'ah atau lapang dada dalam menerima apa saja yang Allah takdirkan dalam hidup mereka. Masing-masing punya pengalaman spesifik yang berbeda tentunya. Pengalaman itu antara lain: menerima berapapun nominal uang yang di kirimkan oleh orang tua untuk bekalnya hidup di pondok, lapang dada dalam menyikapi ketidaksesuaian hasil dengan apa yang sudah diusahakan, tak gampang mengeluh mana kala diperintah oleh guru, dan masih banyak lainnya.

Sebagai konsep spiritual, qona'ah bukan hanya terkait dengan aspek materi, tetapi juga dengan hati yang tenang dan jiwa yang merasa kaya akan berkah yang diberikan oleh Allah. Ini menjadi pangkal dari upaya untuk menumbuhkan rasa puas yang tidak bergantung pada harta atau kekayaan, melainkan pada kekayaan batin dan ketenangan jiwa.

Salah satu ciri orang yang qona'ah ialah mereka tidak mudah iri dengki terhadap pencapaian orang lain. Sikap qona'ah

⁴¹ Amin, *Ilmu Akhlak*, 54.

sejatinya menunjukkan betapa kaya hati seseorang yang memiliki sikap tersebut. Karena kaya yang hakiki bukanlah yang banyak harta, melainkan cukup dengan berapa pun harta yang Allah berikan kepadanya. Hal tersebut sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw.

لَيْسَ الْغِنَىٰ عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَىٰ غِنَى النَّفْسِ

“Bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, akan tetapi kekayaan itu adalah kekayaan jiwa.”⁴²

Pentingnya qona'ah dalam ajaran Islam menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu terletak pada banyaknya harta atau materi yang dimiliki seseorang, melainkan pada sikap puas dan bersyukur terhadap nikmat Allah yang telah diberikan. Seorang muslim yang memiliki sikap qona'ah diharapkan mampu menemukan kebahagiaan sejati dalam kesederhanaan, serta mampu membagikan kekayaan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga menciptakan kehidupan yang lebih berarti dan berdampak positif bagi masyarakat.⁴³

Salah satu pesan penting yang sering kali disampaikan oleh Kyai Moh. Jazuli kepada para santri kaitannya menjaga diri agar bisa menumbuhkan sifat qona'ah ialah supaya tidak gampang memandang keatas (orang-orang yang finansialnya lebih dari kita). Sebaliknya, kita dianjurkan untuk sering-sering melihat orang di bawah kita, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw.

⁴² Al-Bukhori, *Shohih Al-Bukhori*, 143.

⁴³ Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak, Terj. Helmi Hidayat, Menuju kesempurnaan Akhlak*,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انظُرُوا إِلَى
 مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَانظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ
 تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ

“Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, ”Lihatlah pada orang yang berada di bawah kalian dan janganlah perhatikan orang yang berada di atas kalian. Lebih pantas engkau berakhlak seperti itu sehingga engkau tidak meremehkan nikmat yang telah Allah anugerahkan” (HR. Ibnu Majah no. 4138)⁴⁴

2) Khauf & Raja'

Seyogyanya bagi Seorang mukmin harus memiliki *khauf* dan *raja'* dalam hatinya. Maksudnya, memiliki rasa takut terhadap murka Allah SWT sembari berharap akan rahmat-Nya. Seruan ini telah Allah Firmankan dalam QS. Al-Isra' ayat 57:

﴿ أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ۝٥٧ ﴾

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti.”⁴⁵

Sekalipun mempunyai definisi yang berlawanan arti, Khouf dan Raja' dalam tataran implementasi nya tak bisa dipisahkan.

Karenanya dua hal ini dimisalkan seperti sayap burung, tidak boleh ada yang lebih berat atau rusak sebelah. Syaikh Abdul Aziz bin

Baz berkata:⁴⁶

⁴⁴ Imam Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Jakarta: Gema Insani, 2022), 244.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 158.

⁴⁶ M. Saifudin Hakim, “Antara Rasa Takut (Khauf) dan Harap (Raja’),” *Muslim.or.id* (blog), 28 Oktober 2021, <https://muslim.or.id/69754-antara-khauf-dan-raja.html>.

وَالْعَبْدُ يَسِيرُ إِلَى اللَّهِ بَيْنَ الرَّجَاءِ وَالْخَوْفِ كَالْجُنَّاحَيْنِ لِلطَّائِرِ، يَخَافُ
اللَّهَ وَيَرْجُوهُ

“Seorang hamba harus beribadah kepada Allah di antara raja’ dan khauf sebagaimana dua sayap burung.”

Begitu pun yang dirasakan oleh para santri pengamal tarekat. Semakin mereka merasa dekat dengan Allah, rasa khouf semakin tinggi. Meski demikian, mereka tetap optimistis nantinya memperoleh rahmat Allah Swt. 5 dari 6 santri yang peneliti wawancarai mengafirmasi hal tersebut. Sedangkan yang seorang santri lain merasa lebih cenderung merasa khouf.

b. Akhlak Terhadap Sesama

1) Tawadlu’

Tawadlu’ adalah sifat yang sering dikaitkan dengan kesederhanaan, kerendahan hati, dan sikap rendah diri. Ini bukan hanya tentang mengurangi sikap sombong atau superioritas, tetapi juga tentang menghargai, menghormati, dan mengakui nilai orang lain. Ketika seseorang bersikap tawadhu, mereka cenderung tidak membanggakan diri, tidak mencari perhatian, dan tidak merasa lebih baik dari orang lain.⁴⁷

Ini bukan berarti kelemahan atau kurangnya keyakinan dalam diri sendiri. Sebaliknya, tawadhu sering kali menunjukkan kekuatan karakter yang mendalam, menunjukkan bahwa seseorang memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai seperti kerendahan hati,

⁴⁷ Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, Menuju kesempurnaan Akhlak, 77.

penghargaan terhadap orang lain, dan sikap yang tidak sombong. Gambaran seperti ini termaktub dalam Firman Allah Swt. QS. Al-Furqon ayat 63

﴿وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ۝ ٦٣﴾

*Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam."*⁴⁸

Pengertian yang lebih dalam tentang *tawadlu'* adalah kita tidak melihat diri kita memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Orang yang *tawadhu'* adalah orang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah Swt. yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbersit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya.⁴⁹

Karena memang tidak mudah menjaga keikhlasan amal shaleh atau amal kebaikan agar tetap murni, bersih dari tujuan selain Allah. Sungguh sulit apa lagi bagi para santri yang tengah mengikuti tarekat, semacam ada nilai tersendiri dalam pandangan santri umum (yang belum ikut tarekat).

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 178.

⁴⁹ Ilham Choirul Anwar, "Pengertian Tawadhu Menurut Agama Islam: Ciri-Ciri, Dalil, & Contoh," *tirto.id*, diakses 10 Desember 2023, <https://tirto.id/pengertian-tawadhu-menurut-agama-islam-ciri-ciri-dalil-contoh-gf9B>.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan mana kala ditanyai tentang seperti apa sikap tawadlu' yang tercermin dari para santri pengamal tarekat, mereka menyampaikan antara lain: menghormati orang yang lebih tua, sayang kepada yang lebih muda, Menghargai pendapat atau pembicaraan orang lain, Santun dalam berbicara kepada siapapun, dan tidak gila pujian.

2) Ta'awun

Secara bahasa, ta'awun artinya saling tolong-menolong. Namun dalam konteks *akhlak mahmudah* mengandung pengertian tolong-menolong dalam hal kebaikan, bukan dalam hal keburukan atau kejahatan. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam potongan ayat kedua surah Al-Maidah

﴿ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢ ﴾

*“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”*⁵⁰

Dalam observasi yang telah dilakukan, peneliti memang dapat menjumpai langsung seperti apa praktik sikap ta'awun yang terjadi di lapangan. Secara umum memang dibanyak pesantren sikap ini dikembang-masifkan dalam beberapa kegiatan seperti ro'an (gotong royong dalam istilah familiernya di pesantren). Namun dalam konteks santri pengamal tarekat di Pesantren Al-

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 67.

Amien ini, bisa dibidang tingkat kepekaan kepedulian akan kesusahan yang dialami orang lain untuk kemudian tanggap dalam membantunya menjadi poin plus tersendiri.

Secara kacamata ilmu sosial, hal tersebut menjadi konsekuensi logis dari proses yang mereka lalui bersama. Para santri yang tergabung dalam komunitas yang sama, misalnya dalam tarekat yang sama, mereka akan menjalani serangkaian suka duka dalam menjalani bai'at, suluk, dzikir dan khususiyah secara bersama-sama. Dari sini akan terbentuk ikatan emosional (lebih solid) sehingga muncul rasa saling memiliki satu sama lain.⁵¹



⁵¹ Irwan, *Dinamika dan Perubahan Sosial pada Komunitas Lokal* (Padang: Deepublish, 2015), 43.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian analisis yang telah peneliti sajikan di atas, maka muncul dua poin utama sebagai sebuah kesimpulan, yaitu:

1. Secara umum pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qadiriyyah di pondok pesantren Al-Amien tidak jauh beda sebagaimana yang dilaksanakan di berbagai macam daerah. Kendati pun setiap tempat kadang mempunyai karakteristik tersendiri. Sebagaimana di pondok pesantren Al-Amien, yang mengawali kegiatan khusuiyah tiap Selasa pahing dengan ngaji kitab Hikam di Masjid. Bai'at Kubro hanya dilakukan sekali setahun, yakni Selasa pahing bulan Muharram, bertepatan dengan haul akbar masyayikh pondok pesantren Al-Amien. Untuk lama masa suluknya umum antara 10, 20, 30 dan ada juga yang paling lama 60 hari.
2. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara santri biasa dengan yang sudah masuk dan mengamalkan tarekat Naqsyabandiyyah Al-Khalidiyyah wa Qadiriyyah. Utamanya jika ditinjau dari aspek Tawaduk, Ikhlas, Sabar dan Qona'ah, empat hal ini menjadi poin plus bagi para pengamal.

B. Rekomendasi

Sekurang-kurangnya terdapat dua hal yang bisa penulis kemukakan, sebagai sebuah rekomendasi berdasarkan pengalaman empiris selama melakukan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk lembaga pendidikan seperti apa pun jenisnya, seyogyanya selalu memperhatikan kembali model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Di pesantren khususnya, pembelajaran Tasawuf bukan hanya berhenti pada tataran teoritis saja, namun bisa pada bentuk kegiatan yang aplikatif seperti mengamalkan tarekat ini contohnya.
2. Untuk para peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian serupa, memang alangkah lebih baiknya jika tidak hanya menempatkan diri sebagai pengamat tarekat saja, namun juga sebagai pengamal.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail. *Shohih Al-Bukhori*. Juz 3. Lebanon: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' Ulumuddin*. Juz 1. Lebanon: Dar al-Fikr, 2009.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. IX. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020.
- Al-Jazari, Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim*. Terjemah oleh Musthofa Aini dkk. Malang: PT. Megatama Sofwa Pressindo, 2008.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1993.
- Al-Sadiqi, Muhammad Ibn 'Ilan. *Dalil Al-Falihin, Juz III*. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby, 1971.
- Amin, Syamsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2019.
- An-Nazili, Muhammad Haqqi. *Khozainatul Asror*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1993.
- Anwar, Ilham Choirul. "Pengertian Tawadhu Menurut Agama Islam: Ciri-Ciri, Dalil, & Contoh." tirtoid. Diakses 10 Desember 2023. <https://tirtoid.com/pengertian-tawadhu-menurut-agama-islam-ciri-ciri-dalil-contoh-gf9B>.
- Aqib, Kharisudin. *Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2017.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsiir Al-Muniir "Fil 'Aqidah was-Syarii'ah wal Manhaj"*. Cet. 8. Juz 2. Damaskus: Dar al-Fikr, 2005.
- Baihaqi, Imam. *Manaqib Al-Imam As-Syafi'i*. Lebanon: Maktabah Daar at-Turats, 2006.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Drs. Damanshuri. *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: PeNa, 2010.
- Emawati. *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah "Studi Etnografi Tarekat Sufi di Indonesia"*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

- Fatimatuzzahro, Siti. *Peran Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Attaqwa Desa Mulyorejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan tahun 1985-2017 M*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022.
- Ghozali, Muhammad Luthfi. *Percikan samudera hikmah: syarah hikam Ibnu Atho'illah as-Sakandari*. Jakarta, Indonesia: Siraja, 2011.
- Hakim, M. Saifudin. "Antara Rasa Takut (Khauf) dan Harap (Raja')." *Muslim.or.id* (blog), 28 Oktober 2021. <https://muslim.or.id/69754-antara-khauf-dan-raja.html>.
- Hidayatullah, Syarip. *Peran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Pembentukan Akhlak Penganutnya di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram*. Mataram: UIN Mataram, 2019.
- Imam Ibn Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Jakarta: Gema Insani, 2022.
- Irwan. *Dinamika dan Perubahan Sosial pada Komunitas Lokal*. Padang: Deepublish, 2015.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019.
- Khumaidi, Rif'an, dan Ahmad Ihwanul Muttaqin. "Konstruksi Budaya Pendidikan Pesantren." *Nusantara Journal of Islamic Studies* 04 (2023): 19–30.
- Lestari. *Islam Tiga Pintu*. Lombok Timur: Yayasan Elkatarie, 2018.
- Liswidar. *Peran Majelis Tarekat Naqsabandiyah dalam Pembinaan Akhlak Jamaahnya*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019.
- Lutfi, Habib Muhammad. *Permasalahan Thariqah "Hasil Kesepakatan Musyawarah Besar JATMAN 1957-2012"*. Surabaya: Khalista, 2014.
- Mahjuddin. *Akhlak Tasawwuf 1 "Mukjizat Nabi, Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi"*. 2 ed. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- . *Kuliah Akhlak-Tasawwuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 1991.
- Matthew dan Miles. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. USA: SAGE, 2014.
- Maulida, Rikza Hanum. *Genealogi Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyyah Wal Qodiriyyah di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib Al Akhlak, Terj. Helmi Hidayat, Menuju kesempurnaan Akhlak*. Jakarta: Mizan, 2012.

- Morissan. *Risert Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia, 2019.
- Muh. Mawangir. *Ilmu Tarekat*. Palembang: Mayor Mahidin, 2017.
- Mukni'ah. *Membangun Life Skill di Pesantren*. Jember: IAIN Press, 2015.
- . *Pendidikan Islam di Madrasah Atikulasi Pembelajaran Integratif berbasis Pesantren*. Jember: STAIN Press, 2014.
- Muslim, Imam Abul Husain. *Shahih Muslim*. Juz 3. Semarang: Karya Toha Putra, 1996.
- Nawani, Ismail. *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah “Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah.”* Surabaya: Karya Agung, 2008.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Patoni, Imam. *Pelaksanaan Ritual Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Nasabandiyah dan Dampaknya di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021.
- Qamar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2019.
- Quddus, Abdul. *Islam Multidimensi “Mengungkap Trilogi Ajaran Islam.”* Yogyakarta: Panthoen Media Pressindo, 2017.
- Sahrudin, Jafar Shodiq. *Perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien : ditinjau dari perbedaan jenis kelamin, pekerjaan wali murid dan asal sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, 2014. [//lib.unj.ac.id/2Ftugasakhir/2Findex.php/3Fp/3Dshow_detail/26id/3D52105](http://lib.unj.ac.id/2Ftugasakhir/2Findex.php/3Fp/3Dshow_detail/26id/3D52105).
- Salim dan Syahrin. *Metode Penelitian Kualitatif “Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, keagamaan dan Pendidikan.”* Bandung: Cita Pustaka Media, 2012.
- “Sejarah Berdiri Pesantren Al-Amien.” Diakses 7 November 2023. <https://alamienjember.ac.id/sejarah-berdiri-2/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. 19. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tejomukti, Ratna Ajeng. “Komisioner KPAI Sebut Kekerasan di Pesantren Tinggi | Republika Online.” Diakses 16 Agustus 2023. <https://khazanah.republika.co.id/berita/q43cay430/komisioner-kpai-sebut-kekerasan-di-pesantren-tinggi>.
- Tim Penyusun. *Sabilus Salikin*. Pasuruan: Ponpes Ngalah, 2020.

Tim Revisi. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2021.

Van Brunessen, Martin. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Yogyakarta: Mizan, 1992.

“Visi dan Misi Pondok Peantren Al-Amien.” Diakses 7 November 2023. <https://alamienjember.ac.id/visi-dan-misi/>.

Zada, Khamami. *Intelektualisme Pesantren “potret tokoh dan cakrawala pemikiran di era pertumbuhan pesantren.”* Jakarta: Diva Pustaka, 2020.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Fiki Mubarak
NIM : T20171323
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Instansi : Universitas Islam Negeri Kai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi dari skripsi ini yang berjudul "Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Wa Qadiriyyah dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Al Amien Sabrang Ambulu Jember" adalah penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Jember, 20 Mei 2024



Ahmad Fiki Mubarak
NIM. T20171323

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABLE	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyah dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren al-Amien Sabrang Ambulu Jember.	Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Tarekat 2. Genealogi Tarekat 3. Tujuan melaksanakan Tarekat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Mursyid Tarekat b. Pengurus Pondok c. Santri Pengamal Tarekat 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. pendekatan penelitian: Kualitatif 2. jenis penelitian : (<i>field research</i>) 3. Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Analisis data: Miles dan Huberman. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien? 2. Bagaimana hasil dari pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah wa Qadiriyah dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Amin?
	Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren al-Amien	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Akhlak 2. Karakteristik Akhlak 3. Faktor-faktor pembentuk akhlak 			

BIODATA PENULIS



Nama : Ahmad Fiki Mubarak
NIM : U20191049
TTL : Jember, 10 November 1998
Alamat : Dusun Krajan Wetan, Tanjungrejo - Wuluhan - Jember
Email : fiki10nop@gmail.com
No. HP : 0821 3190 6159
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Negeri Jatisari 03
2. SMP Negeri Jenggawah 01
3. SMA Negeri Ambulu
4. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Jurnal Kegiatan Penelitian

No.	Tanggal	Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1	10 September 2023	Sowan dan Izin penelitian	(Masyayikh Pondok) Kyai Moh. Jazuli	
2	24 September 2023	Wawancara Mursyid Toriqoh	Kyai Moh. Jazuli	
3	02 Oktober 2023	Wawancara dan Observasi	Kyai Moh. Jazuli	
4	14 Oktober 2023	Wawancara Santri	Alif Fathur Rahman	
			Abdul Mustain	
5	20 Oktober 2023	Wawancara Santri	Sofyan Sauri	
			Muhamad Ridlwan	
6	22 Oktober 2023	Wawancara Pengurus	Ust. Izzul Muttaqin	
7	12 Februari 2024	Izin dan Meminta Surat pernyataan selesai penelitian	Kyai Moh. Jazuli	



**JAM'iyah THORIQOH ANNAQSYABANDIYAH
AL KHOLIDIYYAH WAL QODIRIYYAH
" PONDOK PESANTREN AL AMIEN "
Sabrang Ambulu Jember**

Sekretariat : Jl. K. Masduqie Pon. Pes Al Amien Sabrang Ambulu PO BOX 02 68172 Hand Phone 0822 2883 5980

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 05/PT- PPA/A/C/V/2024

Berdasarkan surat saudara perihal izin melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Amien , maka bersama ini kami sampaikan kepada UIN KHAS Jember bahwa mahasiswa yang berketerangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Fiki Mubarak
NIM : T20171323
Fakultas/Prodi : FTIK/Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan penelitian tentang Kethoriqohan di Pondok Pesantren Al Amien dusun Kebonasari, desa Sabrang , kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, mulai tanggal 10 September 2023 sampai tanggal 12 Februari 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ketua

Moh. Suyitno, M.Pd.I

Ambulu, 13 Februari 2024

Sekretaris

Muslim Al Huda, S.Pd.I

Mengetahui
Mursyid/Pengasuh

K. Moh. Jazuli, S.Pd.I